

**PENAFSIRAN AL-AZHAR PADA AL-QURAN SURAT  
AL-BAQARAH AYAT 153-157 SERTA IMPLEMENTASINYA  
DALAM KESABARAN MENGHADAPI  
UJIAN DAN MUSIBAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag.)**

**oleh**

**Dewi Haryani Munawaroh  
NIM. 1917501053**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL QURAN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dewi Haryani Munawaroh  
NIM : 1917501053  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al Quran dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Penafsiran Al-Azhar pada Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juni 2023

Yang menyatakan



Dewi Haryani Munawaroh  
NIM. 1917501053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENAFSIRAN AL-AZHAR PADA AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH  
AYAT 153-157 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KESABARAN  
MENGHADAPI UJIAN DAN MUSIBAH**

Yang disusun oleh Dewi Haryani Munawaroh (NIM. 1917501053) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I**  
NIP. 197805152009011012

Penguji II

**Waliko, M.A**  
NIP. 19721124 2005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 17 Juli 2023

Dekan,



**Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Dewi Haryani Munawaroh  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Dewi Haryani Munawaroh  
NIM : 1917501053  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Judul : Penafsiran Al-Azhar pada Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 2005011 004

## **MOTTO**

Jalan kebenaran selalu dimulai dengan cobaan dan kesengsaraan kemudian datanglah masa kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT dan berakhir dengan pencerahan, bimbingan dan kemenangan.

(Ibnu Qayyim Al Jauziyah)



## PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada keluarga yang sangat saya sayangi, terutama kedua orang tua saya bapak Muharir dan ibu Asriyani yang tiada lelah untuk mendoakan dan memberikan semangat untuk kesuksesan anak-anaknya. Dan untuk kakak serta ketiga adik saya, yang selalu menopang saya untuk tetap semangat dan berterima kasih juga sudah menjadi tempat untuk mendengarkan keluh kesah saya. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dan kakak tingkat saya yang juga memberikan dukungan serta semangat dalam penulisan karya ini. Terima kasih atas dukungan, dan motivasi yang kalian berikan untuk membuat saya lebih bersemangat. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, keselamatan, kelapangan rezeki serta keberkahan. *Aamiin..*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. *Salawat* serta salam juga kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri teladan bagi umat manusia. Dengan senang hati dan penuh rasa syukur, penulis persembahkan kata pengantar ini sebagai bagian dari penelitian dan karya ilmiah saya yang berjudul "**Penafsiran Al-Azhar pada Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah**". Dalam kesempatan yang berharga ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan bantuan selama perjalanan penelitian ini.

Skripsi ini adalah hasil dari perjalanan panjang yang melibatkan upaya, kesungguhan, dan pengorbanan yang tak terhingga. Penulisan skripsi ini merupakan bagian integral dari perjalanan akademik saya, dan penulis merasa sangat berbahagia dapat mencapai titik ini. penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari banyak pihak, pencapaian ini tidak akan menjadi kenyataan sehingga skripsi ini bisa diajukan sebagai syarat untuk kelulusan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis perlu berterima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen Pembimbing skripsi. Saya sangat berterima kasih atas motivasi dan kesabarannya dalam membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.AG., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak A.M Ismatullah, M. Si., selaku Ketua Koordinator Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Seluruh staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua saya yang saya sayangi Ayahanda Muharir dan Ibunda Asriyani yang selalu memberikan semangat dan mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang sukses. Semoga Allah memberikan mereka kesehatan, keselamatan dan kelapangan rezeki. Aamiin...
10. Untuk saudara-saudari saya yang saya sayangi, kakak Ratna Miftahul Jannah, dan ketiga adik saya yaitu Noval Salsabil Hasan, Diana Akmala Hidayati dan Muhammad Johan Fatahillah yang selalu memberikan semangat serta memberikan doa-doa terbaiknya.
11. Sahabat yang saya sayangi (Klawing Arjuna, Ghifari Ihda, Ika Nurhayati, Aulia dan Abdul Zahir) yang telah memberikan semangat, motivasi serta mendengarkan keluh kesah saya ketika dalam kebimbangan.
12. Untuk teman-teman seperjuangan terutama 19 IAT B yang saya sayangi dan saya banggakan.
13. Dan untuk teman-teman Almamater hijau, semoga kalian mendapatkan keberkahan ilmu dan selalu bersemangat untuk mencari serta mengamalkan ilmu yang telah didapat selama di perkuliahan.

Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih atas perjuangan selama empat tahun ini yang begitu melelahkan. Melewati ujian demi ujian dengan sabar sehingga bisa sampai pada titik keberhasilan. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti dalam bidang yang saya teliti. Penulis juga menyadari bahwa ini hanyalah awal dari perjalanan yang panjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dan membawa manfaat bagi orang-orang yang tertarik dalam bidang yang sama.

Terima kasih atas perhatian dan kesediaan Anda untuk membaca kata pengantar ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan inspirasi bagi Anda. Mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam penyusunan kata pengantar ini, dan saya sangat menghargai masukan dan saran yang membangun. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta keberkahan kepada kita semua. *Aamiin...*

Purwokerto, 17 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Dewi Haryani Munawaroh



**PENAFSIRAN AL-AZHAR PADA AL-QURAN SURAT AL-BAQARAH  
AYAT 153-157 SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KESABARAN  
MENGHADAPI UJIAN DAN MUSIBAH**

**Dewi Haryani Munawaroh  
NIM. 1917501053**

Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
Email: [dewiharyani1706@gmail.com](mailto:dewiharyani1706@gmail.com)

**ABSTRAK**

Ujian dan musibah merupakan masalah penting yang membutuhkan solusi. Al Quran Surat Al Baqarah ayat 153-157 menawarkan solusi yang tepat, yaitu dengan bersabar, memohon pertolongan dan berdoa kepada Allah SWT. Al Quran menjelaskan bahwa ujian yang dialami telah tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, namun banyak yang masih kesulitan menghadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan pencarian tema, identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data melalui tulisan, dokumen, dan narasi ilmiah, terutama menggunakan Kitab Tafsir Al Azhar sebagai sumber primer. Sumber sekundernya seperti Tafsir Kebahagiaan karya Ahsin Sakho Muhammad dan Tafsir Musibah Sudarmoto dkk.

Hasilnya: Pertama, Hamka adalah orang Minangkabau Sumatera Barat yang belajar dari beberapa gurunya, seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, RM Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo sehingga menjadi ulama yang terkemuka. Motivasi Hamka menulis tafsir Al Azhar yaitu menanamkan kekuatan pada generasi muda yang tertarik dengan Al Quran tetapi terhalang bahasa Arab. Tafsir Al Azhar berasal dari kumpulan ceramahnya dalam di Masjid Agung Al Azhar Jakarta tahun 1959. Melalui metode *tahlili* dan *tartib mushafi*, bercorak *al adabi wal ijtimai*, berkarakter kesederhanaan dan keterbacaan sehingga mudah untuk dipahami. Kedua, konsep ujian dan musibah menurut Hamka dalam surat Al Baqarah ayat 153-157 adalah sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa serta buah-buahan karena berjuang untuk menegakkan cita-cita tertinggi yakni ketauhidan kepada Allah, sehingga semua ujian dan musibah harus dilaluinya dengan bersabar dan salat kepada Allah sebagai penolongnya. Melalui resiliensi yang tertata baik manusia bisa menghadapi ujian dan musibahnya melalui kesabaran, meyakini semua dari Allah dan kembali kepada Allah SWT.

**Kata Kunci : Ujian dan Musibah, Kesabaran, Resiliensi, Al Azhar**

# THE INTERPRETATION OF AL-AZHAR ON THE QURAN SURAH AL-BAQARAH VERSES 153-157 AND ITS IMPLEMENTATION IN PATIENCE IN FACING TRIALS AND AFFLICTIONS

**Dewi Haryani Munawaroh**  
**1917501053**

Study Program of Quranic Sciences and Interpretation  
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
Email: [dewiharyani1706@gmail.com](mailto:dewiharyani1706@gmail.com)

## ABSTRACT

Exams and disasters are important problems that require solutions. The Quran, in Surah Al-Baqarah verses 153-157, offers the appropriate solution, which is to be patient, seek help, and pray to Allah SWT. The Quran explains that the trials experienced are appropriate according to the capabilities of each individual, but many still struggle to face them. This study uses a qualitative method with a literature research approach. This method involves searching for themes, identifying problems, and collecting and analyzing data through writings, documents, and scientific narratives, primarily using the book "Tafsir Al Azhar" as the primary source. Secondary sources include "Tafsir Kebahagiaan" by Ahsin Sakho Muhammad and "Tafsir Musibah" by Sudarmoto et al.

The results are as follows: First, Hamka is a person from Minangkabau, West Sumatra, who learned from several teachers, such as Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, RM Surjopranoto, and Ki Bagus Hadikusumo, thus becoming a prominent scholar. Hamka's motivation for writing the tafsir "Al Azhar" was to instill strength in the younger generation who are interested in the Quran but hindered by the Arabic language. "Tafsir Al Azhar" is derived from a collection of his lectures at the Grand Al Azhar Mosque in Jakarta in 1959. Through the analytical and systematic method, with a literary and social approach, characterized by simplicity and readability, it is easy to understand. Second, according to Hamka, the concept of trials and disasters in Surah Al-Baqarah verses 153-157 includes a little fear, hunger, scarcity of wealth and life, and the fruits of struggling to establish the highest goal, which is the monotheism of Allah. Therefore, all trials and disasters must be faced with patience and prayer to Allah as the helper. Through well-organized resilience, humans can face their trials and disasters with patience, believing that everything is from Allah, and returning to Allah SWT.

**Keywords: Trials and Disasters, Patience, Resilience, Al Azhar.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

**Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة لغير	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

**Vokal pendek**

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

**Vokal panjang**

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تانس	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

**Vokal rangkap**

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

**Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم		

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II BIOGRAFI DAN HISTORI INTELEKTUAL HAMKA SERTA PENAFSIRAN AL QURAN SURAT AL BAQARAH AYAT 153-157</b> .....	
A. Biografi dan Histori Intelektual Hamka .....	16
1. Kelahiran dan Keluarga Hamka .....	16
2. Histori Intelektual dan Karya Hamka .....	21
3. Latar Belakang Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al Azhar .....	24
4. Sejarah, Metode dan Karakteristik Tafsir Al Azhar .....	26
B. Tafsir Al Azhar pada Al Quran Surat Al Baqarah Ayat 153-157.....	32
1. Penafsiran Hamka Tentang Sabar dan Salat dalam QS Al Baqarah Ayat 153 .....	32

2. Penafsiran Hamka tentang Orang Yang Terbunuh di Jalan Allah dalam QS Al Baqarah Ayat 154 .....	43
3. Penafsiran Hamka tentang Ujian dan Kesabaran pada QS Al Baqarah Ayat 155 .....	47
4. Penafsiran Hamka Tentang Ucapan <i>Istirja</i> ' dalam QS Al Baqarah Ayat 156 .....	51
5. Penafsiran Hamka Tentang <u>Salawat</u> dan <u>Rahmat</u> dalam QS Al Baqarah Ayat 157 .....	55

### **BAB III IMPLEMENTASI KESABARAN MENGHADAPI UJIAN DAN MUSIBAH DALAM TAFSIR AL AZHAR SURAT AL BAQARAH : 153-157**

A. Pemahaman Sabar, Ujian dan Musibah dalam <i>Tafsir Al Azhar</i> pada Surat Al Baqarah Ayat 153-157 .....	60
1. Sabar dalam <i>Tafsir Al Azhar</i> Surat Al Baqarah ayat 153-157 .....	60
2. Ujian dalam <i>Tafsir Al Azhar</i> Surat Al Baqarah ayat 153-157 .....	64
3. Musibah dalam <i>Tafsir Al Azhar</i> Surat Al Baqarah ayat 153-157 ..	69
B. Implementasi Resiliensi pada <i>Tafsir Al Azhar</i> dalam Kesabaran menghadapi Ujian dan Musibah Surat Al Baqarah Ayat 153-157 .....	76
1. Teori Resiliensi Menurut Edith Hederson Grotberg.....	76
2. Analisis Resiliensi pada Implementasi Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah pada Tafsir Al Azhar .....	77

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran dan Rekomendasi .....	91

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xvii</b>
-----------------------------	-------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
--------------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxv</b>
-----------------------------------	------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ujian dan musibah menjadi masalah yang sangat urgen untuk dibicarakan dan dikaji keilmuannya, karena Allah SWT telah menciptakan manusia yang bertujuan untuk menyembah Allah SWT sebagai *Dzat* Pencipta alam semesta sekaligus menjadi khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan dan mengelola bumi. Dalam perjalanannya manusia menjadi khalifah, banyak sekali ujian yang Allah berikan kepada manusia (Ilyas, 2016: 170). Ujian dan musibah yang diberikan akan terus mengalir hingga akhir hayat yang semuanya harus dilalui dengan baik.

Ujian adalah salah satu cara yang diberikan Allah SWT untuk menguji iman hamba-Nya. Dalam menghadapi ujian dan musibah, manusia dapat menunjukkan seberapa kuat atau lemah imannya. Tidak hanya dalam situasi sulit atau tidak menyenangkan, namun juga dalam kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang melimpah. Bagaimana manusia menyikapi ujian dan musibah tersebut akan menjadi tolak ukur kekuatan imannya. Jika mampu melewati ujian dan musibah dengan kesabaran dan tetap patuh pada perintah-Nya, manusia tersebut dapat disebut sebagai orang yang memiliki iman yang kuat (Naufal, 2021: 4).

Setiap hamba Allah pasti akan mengalami ujian dan musibah, hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT. Tidak ada yang tahu kapan dan di mana ujian dan musibah tersebut akan terjadi, bahkan semakin tinggi derajat



seorang hamba, semakin besar pula ujian yang akan dihadapinya. Sebagai makhluk ciptaannya yang beriman, kita harus bersabar dan memahami bahwa semua ujian dan musibah yang kita alami di dunia berasal dari Allah SWT. Dia yang menghendaki dan menginginkannya (Naufal, 2021: 4). Oleh karena itu, sebagai hamba yang beriman, kita harus selalu bersabar dan percaya bahwa ujian dan musibah tersebut adalah bagian dari rencana Allah SWT untuk menguji dan memperkuat iman kita.

Menariknya, konsep ujian dan musibah yang Allah berikan kepada manusia itu tertata dan sesuai dengan kemampuan manusia dan tidak melebihi kapasitas manusia tersebut (Morie, 2019: 2), Hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS Al Baqarah ayat 286: لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>٢٨٦</sup> yang artinya bahwa Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Tetapi pada pelaksanaannya hanya beberapa manusia yang mampu mengatasi ujian dan musibah tersebut dengan baik. Maka hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam lagi mengenai bentuk ujian dan musibah yang Allah berikan kepada manusia, mengapa manusia harus diuji, apa yang menjadi hikmah dari ujian ini serta bagaimana cara menjalankan ujian dan musibah yang Allah berikan kepada manusia.

Kepekaan peneliti melihat masalah yang terjadi adalah adanya kekeliruan antara konsep ujian dan musibah yang Allah berikan kepada manusia yang menjalankan ujian dan musibah tersebut sehingga dirasa penting untuk memberikan kajian dan alur bagaimana menjalani ujian dan

musibah dengan baik. Pada realitas yang ada, banyak manusia yang merasa berat dan tidak sanggup menjalankan apa yang menjadi ujian dan musibah bagi manusia yang sudah jelas Allah menyampaikan bahwa Allah tidak akan menguji manusia melebihi kemampuan dan kekuatan manusia itu sendiri. Idealnya manusia harus mampu dan bisa menjalankan ujian tersebut dengan baik dan sabar, namun kenyataannya berbeda dengan harapan yang di cita citakan dalam Al Quran (Yai, 2014: 8).

Aktualisasi permasalahan yang ada, banyak manusia yang mengalami stres, tegang, bahkan sampai mengganggu kesehatan mentalitas manusia ketika menjalani ujian, tidak sedikit manusia yang gagal menjalankan perannya sebagai manusia yang baik kemudian berbelok mencari penawar ujian ini dengan jalan yang salah, menggunakan obat-obatan terlarang, mengunjungi tempat-tempat yang bukan malah memperkuat mentalitas tetapi melemahkannya (Musradinur, 2016: 185), oleh karenanya aktualisasi permasalahan yang demikian ini perlu di diberikan jalan yang baik dan benar untuk menyikapi permasalahan.

Urgensi penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara baik dan benar menurut Al Quran bagaimana menjalani ujian dan musibah dengan benar, karena banyak sekali manusia yang menderita akan adanya ujian dan musibah yang diberikan kepadanya. Pentingnya penelitian ini dilakukan dan *problem solving* yang ditawarkan dari penelitian ini untuk memecahkan permasalahan dan solusinya dengan menggunakan perspektif Al Quran dengan paradigma yang dibangun oleh tafsir Al Azhar, dengan

paradigma tafsir Al Azhar diharapkan mampu memberikan solusi kepada manusia yang atas ujian dan musibah yang Allah berikan kepada manusia. Dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas tentang kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah yang ada dalam Al-Quran QS Al Baqarah ayat 153-155 dalam tafsir Al Azhar, kemudian akan di implementasikan pada kehidupan manusia dalam menghadapi ujian dan musibah. Dengan deskripsi permasalahan yang disampaikan tersebut, peneliti akan meneliti pemahaman mengenai kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah yang terdapat dalam Al Quran dengan judul “Penafsiran Al Azhar pada Al Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut dengan dua hal rumusan masalah yang menjadi rumusan penting dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kehidupan dan histori intelektual Hamka serta penafsirannya pada Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 dalam kitab *Tafsir Al Azhar* ?
2. Bagaimana Implementasi kesabaran menghadapi ujian dan musibah dalam *Tafsir Al Azhar* surat Al Baqarah ayat 153-157 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan Penafsiran Al Azhar pada Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta

Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah. Secara rinci dapat dikemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kehidupan dan histori intelektual Hamka serta penafsirannya pada Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 dalam kitab Tafsir Al Azhar.
2. Menjelaskan Implementasi kesabaran menghadapi ujian dan musibah dalam Tafsir Al Azhar surat Al Baqarah ayat 153-157.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi rujukan wawasan pengetahuan mengenai kesabaran menghadapi ujian dan musibah yang ada dalam Al Quran serta bermanfaat sebagai referensi penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan khazanah yang ilmiah kepada masyarakat tentang kesabaran menghadapi ujian dan musibah yang terdapat dalam Al Quran dan mampu menerapkannya di kehidupan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, yang pertama ditulis oleh Ilham Naufal dalam skripsi yang berjudul *Ujian Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al-Munir*. Penelitian ini membahas dan menganalisis

makna-makna di balik ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami esensi dan dinamika ujian, mencakup bentuk-bentuknya dan kepada siapa ujian-ujian tersebut ditujukan. Selain itu, penelitian ini juga mengulas dengan cermat maksud dan tujuan Allah SWT dalam memberikan ujian-ujian tersebut. Melalui telaah yang mendalam, penelitian ini juga mengeksplorasi respon yang harus diambil oleh umat manusia setelah mereka menghadapi ujian tersebut. Dalam menganalisis respon ini, penelitian ini merujuk pada perilaku para nabi dan rasul Allah yang telah menghadapi ujian serupa di masa lalu. Penelitian yang menarik ini mengadopsi sudut pandang Imam Nawawi Al Bantani yang terdokumentasikan dalam karyanya yang terkenal, *Marah Labid* atau biasa dikenal sebagai *Al-Munawir* (Naufal, 2021: ii).

Penelitian yang kedua ditulis oleh Lutni Maulana dalam skripsinya yang berjudul *Ujian dalam Al Quran (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab atas surat Al-Baqarah ayat 155-157)*. Penelitian ini fokus pada perbandingan antara dua tokoh mufasir terkenal, yaitu Ibnu Katsir dan karyanya *Al-Qur'anul 'Azim*, serta M. Quraish Shihab dan karyanya *Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsiran mereka terkait ayat-ayat Al-Baqarah, khususnya ayat 155-157. Dalam penelitian ini, dibahas perbedaan dan persamaan pendekatan, konteks historis, serta pemahaman teologis dari kedua mufasir ini. Dengan membandingkan perspektif mereka, penelitian ini memberikan wawasan

yang jelas dan mudah dipahami mengenai interpretasi surat Al-Baqarah ayat 155-157 yang kaya dengan makna (Maulana, 2020: Xi).

Kemudian penelitian yang ketiga berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir PTIQ Jakarta, yang judulnya *Musibah dalam Al Quran*. Penelitian ini menggali makna yang terkandung dalam istilah "musibah," yang sering kali hanya dihubungkan dengan hal-hal negatif atau keburukan dalam pandangan umum masyarakat. Namun, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa hakikat sebenarnya dari musibah, menurut Al Quran, mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita, baik itu kesenangan atau kesedihan, kebaikan atau keburukan, anugerah atau bencana. Musibah tidak hanya terjadi pada zaman kita saat ini, tetapi Al Quran sendiri telah mengisahkan banyak musibah yang menimpa kaum-kaum terdahulu. Penelitian ini mengungkapkan perspektif yang menarik dan mudah dipahami tentang makna sejati musibah, membuka pikiran kita untuk melihat bahwa musibah dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, tanpa memandang waktu atau tempat (Morie, 2019: xix).

Penelitian selanjutnya berupa jurnal yang ditulis oleh Abdul Rahman Rusli Tanjung dari UIN Sumatra Utara dengan judul *Musibah Dalam Perspektif Al Quran: Studi Analisis Tafsir Tematik*. Penelitian ini menemukan bahwa kata "musibah" disebutkan sebanyak 10 kali dalam Alquran, menunjukkan pentingnya makna tersebut bagi manusia. Musibah yang diterima oleh orang yang beriman adalah sebuah ujian untuk menguji

tingkat keimanan mereka kepada Allah. Semakin teguh sikap seorang mukmin dalam menghadapi musibah dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, semakin kokoh pula keimanan mereka. Setiap musibah yang dialami manusia, baik itu besar atau kecil, terjadi atas izin Allah. Dengan keyakinan ini, musibah harus dihadapi dengan bijaksana dan sejalan dengan ketetapan-Nya. Dalam menghadapi musibah, penting untuk menjaga sikap yang tepat dan mengikuti ajaran-Nya (Tanjung, 2012: 148).

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu, sama-sama membahas tentang ujian dan musibah yang ada dalam Al Quran dan tafsir. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah yang terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 yang penelitiannya menggunakan sudut pandang Haji Abdul Malik Karim Hamka dalam karyanya *Tafsir Al Azhar*, serta menganalisisnya dengan teori *Resilience* by Edith Henderson Grotberg, Ph.D.

#### **F. Kerangka Teori**

Salah satu teori tentang menghadapi masalah adalah Teori Resilience by Edith Henderson Grotberg, Ph.D. Teori ini dikemukakan oleh Edith Grotberg pada tahun 1995. Teori Resiliensi dari segi bahasa menurut Oxford Languages dari kata '*resiliency*' yang memiliki arti "ketahanan atau kemampuan untuk pulih dengan cepat dari kesulitan" atau "kemampuan suatu zat atau objek untuk kembali ke bentuk semula" (Oxford Languages).

Dalam penelitian Moh. Abdul Qosim Hasan, istilah resiliensi diperkenalkan oleh Redl pada tahun 1969 kemudian Grotberg mendefinisikan resiliensi adalah sebuah ketangguhan, kemampuan, ketahanan dan kapasitas seseorang untuk bertahan, mengatasi dan menghadapi segala macam masalah tekanan dalam kehidupan, bahkan melakukan perubahan dari pengalaman yang pahit dan sulit menuju pengalaman yang lebih baik (Hasan, 2022: 28).

Resiliensi adalah kemampuan untuk merespons dengan baik dan efektif saat menghadapi kesulitan atau trauma. Hal ini sangat penting untuk mengelola tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi memungkinkan untuk tetap kuat dan terus maju meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Ketika memiliki resiliensi, maka dapat dengan cepat pulih dari rintangan dan melihat peluang untuk tumbuh dan berkembang. Dengan resiliensi, dapat menghadapi tantangan dengan keyakinan dan kemampuan yang kuat, sehingga tidak terjebak dalam tekanan hidup, tetapi mampu mengatasi dan melampaui batasan-batasan yang ada (Wahidah, 2018: 107).

Isi dari teori resiliensi yaitu bahwa resiliensi atau ketangguhan memiliki tiga sumber yang utama, yaitu *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*. Kategori *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN* diambil dari temuan *International Resilience Project* yang mengidentifikasi 36 faktor kualitatif yang berkontribusi pada ketangguhan. Ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, masing-masing terdiri dari lima bagian (Grotberg, 1995: 8).



*Pertama, I HAVE.* Faktor-faktor yang terdapat dalam *I Have* adalah faktor eksternal, dalam bahasa Gotberg yaitu *I have* yaitu dukungan dan sumber daya eksternal yang mempromosikan ketangguhan, seperti (1) hubungan relasi dengan orang lain yang dapat dipercaya, (2) aturan-aturan yang jelas, (3) keteladanan yang baik, (4) dorongan dan dukungan untuk percaya diri dan mandiri, (5) serta beberapa fasilitas yang dapat menunjang ketangguhan, seperti pendidikan, akses kesehatan, perlindungan dan keamanan (Grotberg, 1995: 8).

*Kedua, I AM.* Faktor yang terdapat dalam *I am* yakni faktor Internal yang kemudian dalam bahasa Grotberg yaitu *I am* yaitu sebuah kekuatan yang ada dalam diri sendiri yang diwujudkan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan yang berada di dalam diri sendiri. Di antara faktornya yaitu (1) ekspresi dari sifat batin yang dapat mempengaruhi pikiran perasaan dan perbuatan yang menarik dan penuh cinta (*lovable and my temperamen tis appealing*), (2) penuh kasih sayang, empati dan perhatian tinggi kepada orang lain, (3) bangga dan percaya pada diri sendiri, (4) mandiri dan penuh tanggung jawab, serta (5) penuh dengan harapan yang baik, penuh keyakinan dan kepercayaan (Grotberg, 1995: 9-10).

*Ketiga, I CAN.* Faktor yang terdapat dalam *I Can* yakni faktor *interpersonal skill* atau keterampilan. Di antara faktornya adalah (1) mampu berkomunikasi dengan baik dan mengungkapkan isi pikirannya dan mampu berinteraksi dengan baik, (2) memecahkan masalah yang hadir di setiap terkena masalah yang dihadapi, (3) mampu mengelola perasaan sendiri,

memberi nama pada emosi tersebut, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri, (4) mengenali temperamen diri sendiri (seberapa aktif, impulsif, dan suka mengambil risiko atau seberapa tenang, reflektif, dan hati-hati dia, misalnya) dan juga temperamen orang lain, (5) mencari hubungan yang penuh kepercayaan (Grotberg, 1995: 10).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dalam sebuah penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu berbentuk data tulisan. Penelitian kualitatif adalah landasan yang kuat untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang sulit dijelaskan oleh metode lain. Dalam penelitian ini, pengamatan menjadi kuncinya. Melalui pengamatan yang cermat, kita dapat mengumpulkan data deskriptif yang kaya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Yang menarik, metode ini memberikan rincian yang begitu mendalam sehingga mampu mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi yang tidak dapat terlihat melalui pendekatan lain (Abdullah, 2018: 205).

Menurut Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiono, observasi adalah proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013: 145). Pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah teknik yang membaca dan mengamati buku atau kitab tafsir yang dan sumber data

lainnya yang ada dalam perpustakaan. Peneliti menghimpun dari bermacam literatur, dokumen dan catatan tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset tafsir, yaitu penelitian tafsir sebagai riset permasalahannya, dengan mengumpulkan berbagai tulisan yang membahas masalah ujian dan musibah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 pada tafsir Al Azhar.

## 2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti, sumber pengumpulan data ini terdapat dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data penelitian utama yang digunakan untuk penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yaitu ayat-ayat Al Quran yang membahas ujian dan musibah dalam QS Al Baqarah ayat 153-157 yang terdapat dalam tafsir Al Azhar karya Hamka.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung sumber data utama yang fungsinya sebagai penguat dan pembanding pada sumber data primer, pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder seperti buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku *Tafsir Musibah* oleh Sudarnoto

Abdul Hakim dkk, *Tafsir Kebahagiaan* oleh Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Al Quran*, dan *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the human Spirit* oleh Edith Grotberg

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dideskripsikan oleh Sugiono sebagai sebuah teknik yang tepat dengan cara-cara yang berkualitas untuk mengumpulkan data, dengan teknik observasi atau pengamatan (Sugiyono, 2013: 137). Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu kitab *Tafsir Al Azhar*, buku tentang *Tafsir Musibah* dan buku yang berkaitan dengan itu. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari kitab *Tafsir Al Azhar* karya Hamka sebagai sumber primernya.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang di formulasikan oleh Miles dan Huberman dalam (Harahap, 2020: 69) langkah yang dilakukan yaitu 1) mereduksi data dari semua data yang telah ditemukan sehingga tersaring antara data primer dan sekunder, kemudian memilah data, mengelompokkan dan menyusun dan memeriksa kembali sesuai dengan kelompoknya. 2) Menyajikan data dalam bentuk narasi yang menggambarkan hasil temuan. 3) Menarik kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan dengan bukti-bukti yang akurat dan faktual (Harahap, 2020: 70).

## 5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data digunakan untuk mengukur apakah data yang ditemukan sudah tepat dan dalam proses pencariannya apakah sudah benar. Langkahnya yaitu ketelitian dalam penelitian, proses observasi yang berlangsung dan mengecek kembali data yang ditemukan serta membandingkan temuan peneliti dengan penemuan peneliti lainnya. Uji keabsahan data ini disebut dengan triangulasi data, yaitu sebuah pengujian untuk mengecek kembali kebenaran data dan membandingkan kebenaran data tersebut dengan penelitian lainnya dalam tema yang serupa maupun berbeda (Harahap, 2020: 71).



## H. Sistematika Pembahasan

**BAB I** berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka atas penelitian sebelumnya yang relevan, tinjauan teoritis yang digunakan untuk menganalisis penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi biografi dan histori intelektual Hamka, kelahiran dan keluarga, latar belakang pemikiran Hamka dan *Tafsir Al Azhar*, mulai sejarah, metode dan karakteristik *Tafsir Al Azhar* serta penafsirannya dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 153-157.

**BAB III** berisi pembahasan tentang sabar, ujian dan musibah dalam *Tafsir Al Azhar* surat Al Baqarah ayat 153-157 yang menjelaskan ujian dan musibah dari gambaran secara umum dalam Al Quran, kemudian diimplementasikan pada kesabaran menghadapi ujian dan musibah penjelasan dalam kitab *Tafsir Al Azhar* serta resiliensi dari teori yang diusung oleh Edith Haderson Gotberg.

**BAB IV** berisi kesimpulan dari pembahasan *Tafsir Al Azhar* dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 dan penafsirannya tentang ujian dan musibah serta cara mengatasinya dengan kesabaran. Kemudian berisi juga saran dan rekomendasi dari penulis untuk pembaca dan peneliti selanjutnya dengan tema yang relevan.

## BAB II

### BIOGRAFI DAN HISTORI INTELEKTUAL HAMKA SERTA PENAFSIRAN AL QURAN SURAT AL BAQARAH AYAT 153-157

#### A. Biografi dan Histori Intelektual Hamka

##### 1. Kelahiran dan Keluarga Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap beliau, namun nama tersebut memiliki keunikan yang kemudian terkenal melalui singkatan dengan nama Hamka adalah ulama, penulis, dan politikus Indonesia. Lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatera Barat, kemudian tutup usia pada ke 73 tahunnya tepat pada 24 Februari 1981 (Musyarif, 2019: 22). Ia merupakan tokoh Islam moderat dan aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hamka juga menulis banyak buku, termasuk *Tafsir Al Quran* dan novel-novel yang mempromosikan nilai-nilai Islam. Ia juga merupakan seseorang yang otodidak dalam berbagai macam ilmu, seperti dalam bidang sastra, politik, sosiologi, dan sejarah (Sumanggar et al., 2020: 34).

Masa kecil Hamka dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat Minangkabau yang kuat nilai-nilai Islam dan adat istiadat. Ia mulai menunjukkan minat besar pada studi agama sejak masa kanak-kanak dan memperoleh pendidikan formal di beberapa pondok pesantren (Al-Fathoni, 2015: 3). Pada saat Hamka masih kecil, ia sudah di didik bagaimana cara membaca Al Quran yang baik di kediaman

orang tuanya selama satu tahun. Setelah Hamka menginjak di umur ke tujuh tahun, ayahnya mengirimnya ke sekolah desa yang berada di Padang panjang. Pada tahun 1916 Hamka juga belajar di Sekolah Diniyah pada sore hari yang di dirikan oleh Zainuddin Labai El Yunusi di Padang panjang (Malkan, 2009: 361).

Ketika Hamka masih berusia 10 tahun, ayahnya mengembangkan sekolah di daerah Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib (Fitri, 2020 :46). Bukan hanya sekolah dasar dan menengah, tetapi juga perguruan tinggi ikut dikembangkan agar lebih maju lagi. Ayah Hamka memajukan pendidikan Islam yang diharapkan dapat membantu banyak umat Muslim untuk bekal keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pada awalnya Sumatera Thawalib ini digunakan sebagai perkumpulan anak-anak yang mau mengaji, namun mengikuti perkembangan zaman tempat ini dipakai untuk mendirikan sekolah dan juga perguruan tinggi. Sekolah ini juga pernah memberikan pembelajaran kepada Hamka untuk memperdalam ilmu agamanya dan juga untuk lebih memahami tentang bahasa Arab (Sumanggar et al., 2020: 34).

Pada tahun 1924 Hamka meminta izin kepada Haji Rasul untuk melanjutkan perjalanannya ke tanah Jawa dengan niat memperluas wawasan ilmu (Sumanggar et al., 2020: 34). Kota awal yang ingin Hamka kunjungi di Jawa adalah Yogyakarta, yang merupakan tempat lahirnya organisasi pembaru Islam yaitu Muhammadiyah. Hamka



memperoleh kesempatan untuk mengikuti acara dan kegiatan-kegiatan yang digelar oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam berkat pamannya yang bernama Ja'far Hamka (Malkan, 2009: 363). Di sana Hamka mulai mempelajari tentang Muhammadiyah dan Syarikat Islam dan kemudian ia bergabung dengan Syarikat Islam yang pada saat itu diketuai oleh HOS Tjokroaminoto dan pernah mengikuti kajian yang digelar oleh Ki Bagoes Hadikoesoemo yang merupakan petinggi dari Muhammadiyah (Sumanggar et al., 2020: 34).

Selama di Yogyakarta, Hamka menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Pada kesempatan inilah Hamka bisa bertemu dengan orang-orang yang hebat, seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo yang mengajarkannya tentang tafsir Al Quran (Murni, 2015: 28). Bukan hanya itu saja, Hamka juga mengikuti acara ceramah yang diisi oleh HOS Tjokroaminoto dengan tema Islam dan Sosialisme dan dapat berdiskusi dengan tokoh-tokoh lain seperti H. Fachruddin dan Syamsul Ridjal yang merupakan tokoh dari Jong Islamiyeten Bond (JIB) (Malkan, 2009: 363).

Hamka memulai kembali perjalanan pendidikannya pada tahun 1957 dengan bangga sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Ia membawa semangat dan tekad yang kuat untuk menyebarkan ilmu dan mengajar siswanya untuk menjadi insan yang berilmu dan berkualitas. Eksplorasi prestasi

Hamka sebagai pendidik tak terbendung. Setelah terpilih sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta, Hamka menunjukkan kompetensinya dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan. Kemudian, ia juga dianugerahi gelar profesor atau Guru Besar di salah satu universitas terkemuka yakni Universitas Moestopo Jakarta sekaligus UII Yogyakarta, yang menandakan bahwa ia diakui sebagai tokoh pendidikan terkemuka di masanya. Hebatnya lagi, tak hanya sebagai pengajar di berbagai Universitas maupun kampus yang ada di Indonesia, Hamka rutin membagikan dakwahnya mengudara pada siaran RRI Jakarta dengan program Kuliah Subuh serta mengudara di Televisi TVRI dengan program Mimbar Islam. Dakwah ini sangat populer dan diterima baik oleh jutaan masyarakat Indonesia pada masa itu, sehingga Hamka menjadi tokoh agama yang dikenal dan dihormati oleh banyak orang (Hamka, 1983: 483). Dengan karya-karya dan dedikasi yang tinggi dalam bidang pendidikan dan dakwah, Hamka membuktikan bahwa ia adalah sosok yang berpengaruh dan berjasa bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Tahun 1964, Hamka dipaksa untuk merelakan jasanya dan ditempatkan di sebuah penjara selama dua tahun. Namun, keterbatasan fisik dan lingkungan tidak mematahkan semangat dan iman Hamka. Dalam waktu yang sama, ia juga memanfaatkan waktunya dengan baik, selama di penjara, Hamka menciptakan sebuah mahakarya yang sangat spektakuler, yaitu *Tafsir Al Azhar* (Aning, 2005: 80). Karya yang

fenomenal ini seperti berkilauan, dengan bahasa yang unik dan mudah dipahami, *Tafsir Al Azhar* menjadi satu-satunya tafsir Al Quran yang ditulis oleh ulama Melayu. *Tafsir Al Azhar*, karya ulama terkemuka bernama Hamka, merupakan salah satu buku yang sangat luar biasa dan memiliki pengaruh besar dalam dunia keagamaan. Karya ini merupakan satu-satunya tafsir Al Quran yang ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dipahami (Hamka, 1983: 483). Tak hanya memiliki nilai keagamaan yang tinggi, namun *Tafsir Al Azhar* juga memiliki nilai kebudayaan dan sejarah yang luar biasa.

*Tafsir Al Azhar* memiliki tema yang luas dan mencakup berbagai hal mulai dari agama, keindahan sastra bahasa, pemahaman filsafat mendalam, keluhuran nilai tasawuf, kepintaran ilmu politik, kesejarahan juga kebudayaan. Dalam setiap bagian dari buku ini, Hamka berhasil menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang sangat menarik dan mudah dipahami. Banyak orang yang merasa terinspirasi dan terpengaruh oleh karya ini, bahkan hingga saat ini *Tafsir Al Azhar* masih menjadi rujukan bagi banyak orang yang ingin mempelajari Islam dengan lebih dalam. Setelah lebih dari 50 tahun, *Tafsir Al Azhar* masih menjadi buku wajib bagi setiap muslim yang ingin memahami Al Quran secara lebih baik dan mendalam. Ini adalah pengakuan akan kepahlawanan Hamka sebagai ulama dan pengarang (Hamka, 1983: 483).

## 2. Histori Intelektual dan Karya Hamka

Hamka, sang legenda sastra Indonesia, memiliki awal pendidikan yang sangat sederhana. Di rumah orang tuanya, beliau mulai belajar membaca Al Quran hingga berhasil khatam (Malkan, 2009: 361). Namun, pada tahun 1914, keluarganya pindah ke Padang Panjang yang kala itu menjadi basis pergerakan kaum muda Minang Kabau. Di usia tujuh tahun, Hamka mulai belajar di sekolah desa seperti anak-anak sebayanya. Namun, pendidikan formalnya tak berhenti di sana. Pada tahun 1916, ayahnya memasukkannya ke Sekolah Diniyah sore yang baru didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunusi di Pasar Usang Padang Panjang. Tak hanya itu, pada malam harinya, Hamka tetap bersemangat belajar mengaji. Aktivitas keseharian yang padat seperti itu menunjukkan tekad dan semangat belajar yang tinggi dari Hamka, meski pada saat itu, pendidikan formal sangat terbatas (Murni, 2015: 25).

Pada tahun 1918, Hamka dikhitan ketika usianya baru 10 tahun. Ayahnya, Hamka, kembali dari perjalanannya ke Jawa dan memutuskan untuk mengubah surau Jembatan Besi menjadi Madrasah yang dikenal sebagai Sekolah Thawalib, dengan harapan agar Hamka bisa menjadi ulama seperti dirinya (Nadhira, 2022: 27). Hamka pun dimasukkan ke Sekolah Thawalib dan berhenti dari sekolah desa. Meskipun Thawalib School menggunakan sistem klasikal, kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan cara lama. Hamka merasa cepat

bosan karena harus menghafal buku-buku lama dan terpaksa mengikuti program selama tujuh tahun. Karena kurang tertarik, Hamka memutuskan untuk keluar dari sekolah setelah belajar selama empat tahun. Meskipun ayahnya tidak setuju, Hamka melakukan pelarian ke Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusi dan Bagindo Sinaro. Di perpustakaan ini, Hamka menenggelamkan diri dengan membaca buku-buku cerita dan sejarah yang membentuk kegairahan tertentu bagi dirinya dan memberikan andil bagi perkembangan imajinasi dan kemampuan bercerita dan menulis di masa depannya (Malkan, 2009: 361).

Hamka, seorang tokoh penting dalam sejarah Indonesia, mengalami pendidikan formal selama sekitar tujuh tahun, mulai dari tahun 1916 hingga 1924. Selama periode tersebut, ia mengikuti pendidikan di beberapa sekolah, termasuk sekolah desa dan Sekolah Diniyah untuk belajar agama. Ia juga memperoleh pendidikan di Thawalib Padang Panjang dan Surau Inyik Parabek di Bukit Tinggi. Selain itu, Hamka juga belajar dari ulama-ulama besar, termasuk ayahnya sendiri, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay El Yunusi, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Meskipun Hamka hanya bersekolah selama tujuh tahun, ia belajar dari berbagai sumber dan menempuh pendidikan yang beragam (Murni, 2015: 27).

Selain ulama besar, dan politikus, Hamka juga dikenal sebagai pengarang dan pujangga (Nasution, 1978: 25). Pada tahun-tahun awal

kariernya sebagai pengarang, bakat Hamka sangat terasa. Ia mampu menulis buku pertamanya yang berjudul “*Khathibul Ummah* dan tidak lama kemudian disusul dengan beberapa judul lain seperti *Revolusi Fikiran*, *Revolusi Agama*, dan *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Hamka juga memiliki pemikiran yang luas dan mencakup berbagai topik seperti *Negara Islam*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, dan *Dari Lembah Cita-cita*. Ia juga membahas tentang isu-isu yang penting seperti *Merdeka, Islam dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, serta *Menunggu Beduk Berbunyi*.” (Hamka, 1983: 483). Dengan karya-karyanya yang beragam dan berkualitas, tak diragukan lagi bahwa bakat Hamka sebagai pengarang sedang tumbuh dan berkembang.

Pada tahun 1970 Hamka menuliskan 2 buah buku dengan judul *Fakta dan Khayal Tuanku dan Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* yang dihasilkan dari kuliah umum di Universitas Kristen. Kemudian pada tahun 1972 menulis lagi dengan judul *Islam dan Kebatinan* oleh Bulan Bintang dan pada tahun 1973 Hamka menuliskan 4 buku dengan judul *Study Islam* yang diterbitkan oleh Panji Masyarakat, *Himpunan Khuthbah-khuthbah*, *Urat Tunggang Pancasila* dan *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Pada tahun berikutnya Hamka menuliskan sebanyak 3 buku dengan judul *Doa-doa Rasulullah SAW*, *Sejarah Islam di Sumatera dan Bohong di Dunia*. Pada tahun 1975 Hamka menuliskan buku untuk menyambut kongres Muhammadiyah di

Padang dengan judul *Muhammadiyah di Minangkabau*. Untuk karya yang satu ini tidak kalah menarik dengan karya tulis sebelumnya yaitu penulisan *Kitab Tafsir Al Azhar* dari juz I-XXX yang penulisannya dilakukan di masjid Al Azhar dan juga dilakukan selama Hamka menjalani masa tahanan di penjara (Hamka, 2016: 378).

### 3. Latar Belakang Pemikiran Hamka dalam Menulis Tafsir Al Azhar

Motivasi dan Tujuan Hamka dalam Menulis *Tafsir Al Azhar*, Hamka seorang tokoh intelektual muslim terkenal, menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir Al Azhar*. Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya monumental ini. Dalam Pembukaan kitabnya, Hamka menyatakan bahwa ia ingin menanamkan kekuatan pertempuran dan kepercayaan Islam pada jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik memahami Al Quran, tetapi terhalang oleh ketidakmampuan mereka dalam menguasai Ilmu Bahasa Arab. Hal ini menjadi salah satu motivasi besar bagi Hamka untuk menghasilkan karya tafsir yang mudah dipahami oleh semua orang, terlebih lagi oleh kaum muda yang menjadi sasaran utama dakwah dan penyiaran Islam di Indonesia (Munajat, 2021: 53).

Motivasi Hamka dalam penulisan *Tafsir Al Azhar* menjadi sumber rujukan bagi banyak pengkhotbah dan penuntut ilmu di Indonesia. Hal ini dikarenakan karya Hamka mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami tentang makna-makna yang terkandung dalam Al Quran, tanpa harus memperdalam ilmu Bahasa

Arab yang sangat sulit. Adapun beberapa faktor lain yang memotivasi Hamka dalam penulisan *Tafsir Al Azhar*. Pertama, ia melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sering kali sangat fanatik terhadap mazhab yang mereka anut. Mereka bahkan mengarahkan pemahaman ayat-ayat Al Quran ke arah mazhab yang mereka anut, meskipun redaksi ayat tersebut jelas-jelas lebih cocok dengan mazhab lain. Motivasi kedua Hamka adalah adanya kebutuhan akan bimbingan agama di Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Mereka sangat haus akan pemahaman rahasia Al Quran. Selanjutnya, Hamka ingin meninggalkan sebuah warisan yang berharga bagi bangsa dan umat muslim Indonesia. Dan terakhir, Hamka ingin memenuhi hutang budi yang mendalam kepada Al Azhar dan merespons pemberian gelar Doktor Honoris Causa yang tinggi kepadanya (Malkan, 2009: 366).

Dalam pandangan Hamka, penggunaan akal rasional dalam menafsirkan ajaran Islam dapat membantu kita memahami konsep-konsep yang sulit dalam ajaran tersebut, seperti konsep *qadar* atau takdir, kehendak bebas, atau keadilan Tuhan. Dalam pandangannya, akal rasional dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik antara *nash* atau teks suci dengan akal sehat. Hamka berpendapat bahwa akal yang sehat dan teks suci tidak akan saling bertentangan, karena keduanya berasal dari Tuhan yang sama. Oleh karena itu, jika terdapat konflik antara *nash* dan akal sehat, maka kita harus mencari pemahaman yang paling rasional dan terbaik agar tidak terjadi perdebatan atau kesalahpahaman.



Dalam menafsirkan ajaran Islam, Hamka sangat menekankan pentingnya menggunakan akal rasional. Penggunaan akal rasional dapat membantu kita memahami konsep-konsep yang kompleks dalam ajaran Islam dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran tersebut (Hamka, 1982: 350-351).

#### 4. Sejarah, Metode dan Karakteristik *Tafsir Al Azhar*

Sejarah penulisan *Tafsir Al Azhar* yang merupakan salah satu tafsir karya monumental dari Hamka yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Namun, sedikit yang tahu bahwa kandungan tafsir ini sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka sendiri di Masjid Agung Al Azhar, Jakarta sejak tahun 1959. Menariknya, kupasan tafsir Al Quran yang disampaikan oleh Hamka dalam ceramah tersebut kemudian dimuat secara teratur di majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Hal ini menjadi bukti bahwa karya besar Hamka ini sebenarnya bermula dari sebuah kuliah subuh yang dilakukan oleh orang-orang biasa (Murni, 2015: 28-29).

Sejak pertama kali ditulis dalam majalah Gema Islam pada tahun 1958 hingga tahun 1964, hanya satu setengah juz dari *Tafsir Al Azhar* yang telah ditulis. Juz-juz tersebut adalah juz 18 sampai juz 19 (Musyarif, 2019: 26). Pada hari Senin, tanggal 27 Januari 1964, Hamka memberikan ceramah di Masjid Al Azhar yang dikunjungi sekitar 100 ibu-ibu. Tapi kemudian, dia ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan

dijadikan tahanan politik. Hamka dipindahkan ke beberapa tempat tinggal seperti Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan di daerah puncak. Selama menjadi tahanan, dia punya banyak waktu untuk menulis *Tafsir Al Azhar*. Namun, ketika dia mulai merasa sakit, dia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun, Jakarta. Meski begitu, dia tetap melanjutkan menulis *Tafsir Al Azhar* selama berada di rumah sakit (Murni, 2015: 35).

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Hamka harus menyelesaikan *Tafsir Al Azhar* tersebut ketika berada dalam tahanan. Hamka ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun dan dalam waktu tersebut, Hamka terus berusaha menyelesaikan karya sebesar itu. Meskipun kondisi dalam yang tidak menguntungkan, Hamka tidak menyerah dan terus berjuang untuk menyelesaikan tafsir tersebut. Hal ini menunjukkan seberapa besar tekad dan semangat Hamka dalam menciptakan karya-karya besar untuk bangsa dan agama. pada tanggal 21 Januari 1966 setelah menghabiskan lebih dari dua tahun di dalam penjara, dengan dua tahun di rumah tahanan dan dua bulan di penjara kota (total 2 tahun 2 bulan), ia akhirnya merasakan kembali kebebasannya. Kesempatan yang ia dapatkan itu kemudian ia gunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan *Tafsir Al Azhar* yang telah ia tulis ketika masih berada di berbagai rumah tahanan sebelumnya (Murni, 2015: 34).

Dalam *muqaddimah*nya, Hamka mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi latar belakang penamaan karyanya yang monumental, yaitu *Tafsir Al Azhar*. Salah satunya adalah fakta bahwa tafsir ini berawal dari kajian yang disampaikan di Masjid Agung Al Azhar, yang kemudian berkembang menjadi sebuah karya besar yang sangat bernilai. Selain itu, Hamka juga memberikan penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada Al Azhar Mesir, yang telah memberikan gelar ilmiah kepada dirinya yang disebut Ustaziyah Fakhriyyah atau Doktor Honoris Causa. Dalam pengakuannya, Hamka sendiri tidak bisa menyembunyikan kebanggaannya atas gelar tersebut, dan memberikan penghormatan dan terima kasih kepada Al Azhar Mesir yang telah memberikan penghargaan tersebut (Musyarif, 2019: 26).

Hamka merasa terpanggil untuk menulis *Tafsir Al Azhar* karena beberapa alasan yang membuat masyarakat akademik gelisah pada saat itu. Pertama, semangat dan minat para pemuda Indonesia untuk mempelajari agama Islam, khususnya memahami kandungan Al Quran semakin meningkat. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai. Kedua, banyak *muballig* atau ustaz dakwah yang 'bergentayangan' pada saat itu, namun masih kesulitan dalam menyampaikan dakwah mereka. Meskipun mereka memiliki retorika yang bagus, namun pengetahuan umum dan pemahaman tentang Al Quran masih menjadi permasalahan. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, *Tafsir Al Azhar* menulis sebagai upaya untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat akademik dan para pemuda yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam, serta untuk membantu *muballig* atau ustaz dakwah dalam menyampaikan dakwah mereka dengan lebih baik (Hidayati, 2018: 31).

*Tafsir Al Azhar* yang ditulis oleh Hamka, pertama kali diterbitkan dan dicetak oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud. Mereka menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4. Setelah itu, juz 15 sampai juz 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Pada akhirnya, Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai juz 14. Jadi, *Tafsir Al Azhar* ini terbit dari beberapa penerbit yang berbeda dan terdiri dari beberapa juz (Munajat, 2021: 54). Menurut Muhammad Yunan Yusuf, juz 1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,30, dan 26 tidak mencantumkan keterangan tempat penulisannya. Sementara itu, juz 3, 13, 14, 15, 16, 17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta, dan juz 20 di rumah bantuan Sukabumi. Juz 21, 22, 23, 24, dan sebagian dari juz 25, 27, 28, dan 29 ditulis di Asrama Brimob Megamendung. Meski dalam keadaan sulit, Hamka tetap produktif dan bersemangat menyelesaikan tafsirnya (Jamil, 2016: 133).

Seorang penafsir harus menjaga hubungan yang baik antara sumber tekstual (*naql*) dengan akal pikiran. Mereka harus mempertimbangkan baik riwayat tradisional maupun pemahaman pribadi. Penafsir tidak hanya mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga menggunakan pandangan dan pengalaman pribadi. Mereka juga

tidak hanya mengikuti pertimbangan akal semata, sambil mengabaikan apa yang telah dikutip dari penafsir sebelumnya (Taufik et al., 2019: 131). Dalam menafsirkan Al Quran, Hamka menggunakan metode penafsiran yaitu, sumber penafsirannya menggunakan *bil ray'i* dan *bil ma'sur*. Susunan penafsiran yang digunakan Hamka adalah metode *tahlili* dari surah Al Fatihah sampai surah An Nas. Cara penjelasan yang dipakai Hamka yaitu dengan menggunakan metode *muqorrin*, sedangkan dalam keluasan penjelasannya menggunakan bahasa yang sederhana (Alfiyah, 2016: 31).

Metode yang digunakan oleh tafsir Al Azhar hampir sama dengan tafsir Al Quran lainnya, yaitu dengan menerapkan metode *tahlili* dan *tartib mushafi*. Namun, tafsir Al Azhar lebih menekankan pada pengaplikasian petunjuk Al Quran dalam kehidupan umat Islam yang nyata. Karena fokus tafsir ini dianggap berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, terutama dalam cara mengungkap dengan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer yang lebih diutamakan. Tafsir Hamka adalah sebuah karya yang memiliki ciri khas dengan cara menguraikan makna dari ayat-ayat Al Quran dengan jelas dan merinci, serta menjelaskan arti dari istilah-istilah agama yang digunakan di dalamnya. Dalam karyanya ini, Hamka menunjukkan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu agama, sejarah, dan pengetahuan lain yang objektif dan berisi banyak informasi (Hidayati, 2018: 33).

Corak yang digunakan dalam penafsiran Hamka yaitu menggunakan corak pendekatan *al adabi al ijtima'i*, yaitu cara pandang yang selalu memperhatikan kondisi sosial masyarakat dan berusaha mencari solusi atas berbagai masalah yang timbul di dalamnya. Dengan begitu, ia mengadopsi pendekatan *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dalam penafsirannya. Artinya, ia menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam ayat Al Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan memprioritaskan petunjuk-petunjuk tersebut (Murni, 2015: 35). Hal ini membuat penafsiran Hamka menjadi menarik karena memberikan solusi praktis dan terkait dengan kehidupan.

Selain itu, corak yang dipakai *Tafsir Al Azhar* yaitu menggunakan corak tafsir tasawuf *Isyari*. Tasawuf adalah pendekatan spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, interpretasi ayat-ayat Al Quran tidak hanya terbatas pada makna literalnya, tetapi juga memperhatikan petunjuk khusus untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks ini, dianggap bahwa tafsir *isyari* Al Quran mencakup pemahaman tentang makna lahir dan batin yang saling berkaitan (Muslim, 2016: 74).

Karakteristik dalam *Tafsir Al Azhar* ini yaitu menyajikan teks Al Quran beserta maknanya, kesederhanaan dan keterbacaan yang merupakan salah satu karakteristik *Tafsir Al Azhar*, bentuknya adalah

gaya penulisan yang sederhana dan mudah dipahami serta berusaha untuk menghindari bahasa yang terlalu teknis atau rumit. Selain itu ciri khas selanjutnya dari *Tafsir Al Azhar* yaitu pendekatannya yang moderat dan inklusif yang berusaha untuk mempromosikan pemahaman yang seimbang tentang Islam, menghindari ekstremisme dan fanatisme. Ia menekankan toleransi, keadilan, dan pemahaman yang akurat terhadap ayat-ayat Al Quran. Dalam *Tafsir Al Azhar*, Hamka mengungkapkan khazanah pengetahuan dalam tafsirnya yang didukung oleh pemahaman dalam bidang agama, sejarah dan ilmu-ilmu umum secara luas dan mendalam melalui pembahasan yang obyektif dan informatif (Hidayati, 2018: 34).

#### **B. *Tafsir Al Azhar* pada Al Quran Surat Al Baqarah Ayat 153-157**

Dalam menafsirkan Al Quran, Hamka mengelompokkan beberapa ayat untuk mendapatkan maksud dari ayat-ayat yang saling berkaitan di dalamnya. Sebagaimana Hamka menjelaskan mengenai Ujian atau yang disebut Hamka sebagai “Percobaan” dimulai dari Al Quran Surat Al Baqarah ayat 153-157 yang menerangkan tentang Menghadapi Percobaan Hidup (Hamka, 1982: 347) yang akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

##### 1. Penafsiran Hamka tentang Sabar dan Salat dalam QS Al Baqarah:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dalam *Tafsir Al Azhar*, sabar diartikan sebagai benteng yang teguh untuk melindungi diri. Sedangkan salat menurut Hamka adalah upaya untuk mengikat hati kepada Allah. Dalam tafsirnya, sabar dan salat bisa menjadi penolong bagi manusia karena sabar menjadi ketangguhan dan ketahanan dalam menghadapi masalah sementara salat adalah konektivitas kepada Allah melalui perangkat hati. Oleh karena itu sabar dan salat menjadi dua hal yang saling berkaitan. Kedua elemen ini harus selalu sejalan dalam kehidupan kita. Dengan menjaga ketenangan dalam hati melalui salat, kita akan menemukan kekuatan untuk menjalani hidup dengan kesabaran. Ketika kita mampu menghadapi kesulitan dengan sabar dan melibatkan Tuhan dalam setiap langkah kita, maka pasti akan datang kemenangan yang diidamkan (Hamka, 1982: 348).

Penafsiran yang dilakukan Hamka pada QS Al Baqarah ayat 153-157, diawali dengan munasabah ayat 152 tentang penyampaian nikmat Allah berupa diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulallah yang akan memimpin perjuangan menegakkan agama Allah. Dalam perjalanannya menuju kemenangan, yaitu dengan adanya berbagai perubahan besar dan berbagai macam ujian dari Allah tersebut bukanlah sebuah talem perak (makanan dengan tempat saji yang indah) yang dihidangkan kepada manusia, melainkan penuh dengan perjuangan dan bergantung pada semangat membara dalam diri manusia itu sendiri. Perjuangan tersebut akan dilalui oleh manusia sebagai suatu jalan yang



disebut oleh Hamka sebagai *Siratal Mustaqim* yang harus dilaluinya dengan berbagai persyaratan (Hamka, 1982: 348), syarat yang utama terdapat dalam kalimat awal QS Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Hamka menyampaikan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah sebuah maksud dan tujuan yang besar. Sebuah harapan yang tinggi untuk menegakkan kalimat Allah, menegakkan kalimat tauhid dengan lurus dan memberantas semua bentuk penghambaan diri kepada selain Allah. Perjuangan ini tentu saja menuai banyak hambatan dan rintangan, semakin mulia suatu jalan yang ditempuh maka jalan yang dilaluinya akan teramat sulit. Penting bagi manusia yang menempuh jalan tersebut untuk menegakkan dan menguatkan hatinya sekuat baja dan semangat yang tiada mengenal kata lelah (Hamka, 1982: 348).

Hamka menyampaikan bahwa kemenangan hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang memiliki kesabaran dalam menempuh cita-cita mulia tersebut. Sehingga siapa pun yang telah menyatakan keimanan kepada Allah dan kepada Rasulullah wajib untuk menguatkan hati dan bersabar atas segala macam bentuk penderitaan, sabar menunggu hasil yang telah dicita-citakan dan menjauhkan diri dari rasa gelisah serta tetap menguatkan hati untuk tujuan yang mulia. Hamka menyampaikan bahwa terdapat lebih dari seratus kali kata sabar terdapat

dalam Al Quran, karena pentingnya kesabaran inilah yang menjadi manusia dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan, dengan kesabaran manusia mendapatkan tingkatan derajat keimanan yang diperjuangkan, dengan kesabaran menasihati kepada orang yang lalai, dan hanya dengan jalan kesabaran pulalah kebenaran dapat ditegakkan (Hamka, 1982: 348).

Ada berbagai rintangan yang dihadapi dalam upaya menegakkan agama Allah, tergantung pada konteks dan situasi. Beberapa di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, Diskriminasi sosial dan ekonomi, di beberapa tempat, minoritas agama dapat menjadi penghambat dalam hal pendidikan, pekerjaan dan akses pada layanan kesehatan (Afrizal, 2022: 6). *Kedua*, Persekusi, di beberapa negara, umat beragama dapat diperlakukan secara tidak adil atau diperlakukan dengan kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik. *Ketiga*, Penolakan dari masyarakat, di beberapa tempat, umat beragama mungkin mengalami perlawanan dari masyarakat sekitarnya karena berbeda dalam keyakinan atau praktik (Awaluddin, 2021: 14-16). *Keempat*, Hambatan dalam dakwah, dakwah (penyebaran agama) dapat dihambat oleh berbagai faktor, seperti undang-undang yang melarang atau hambatan dari pemerintah atau kelompok-kelompok tertentu. *Kelima*, Pertentangan dengan keyakinan lain, perbedaan keyakinan antar agama dapat menyebabkan pertentangan dan konflik. *Keenam*, Perubahan lingkungan sosial dan politik, perubahan yang terjadi dalam

masyarakat dan pemerintahan dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan dakwah (Awaluddin, 2021: 88). Namun, meski ada banyak rintangan yang dihadapi, umat beragama tetap harus berusaha menegakkan agama Allah dengan cara yang baik dan benar, serta selalu menyangkan kesabaran dan tidak mudah menyerah.

Hamka memberikan penafsiran dengan teladan atas beberapa kisah nabi yang memiliki kisah kesabaran dan mengharapkan besar pertolongan Allah dengan kesabaran dan mengiat Allah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW melalui banyak ujian dan cobaan selama hidupnya, termasuk dalam hal kesabaran. Salah satu ujian kesabaran yang paling terkenal adalah periode Mekah sebelum hijrah ke Madinah. Saat itu, Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dianiaya dan diperlakukan dengan kekerasan oleh kaum kafir Mekah. Mereka juga mengalami gangguan sosial dan ekonomi. Namun, Nabi Muhammad SAW tetap sabar dan tetap berpegang teguh pada misi dakwahnya. Ia juga menasihati para sahabatnya untuk sabar dan tidak menyerah pada ujian (Hamka, 1982: 348).

Semua nabi mengalami ujian dan cobaan selama hidup mereka. Mereka harus menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian tersebut dan tetap teguh dalam menyampaikan risalah dari Allah. Contohnya, Nabi Ibrahim AS harus meninggalkan kota dan keluarganya, serta menghadapi ancaman dari Raja Namrud. Nabi Musa AS harus menghadapi Firaun dan tentara Mesir yang mengejar beliau

dan Bani Israil. Nabi Isa AS harus menghadapi penolakan dari kaum Yahudi dan dituduh sebagai penghalang Taurat. Nabi Muhammad SAW harus menghadapi permasalahan dari kaum Mekah yang tidak menerima dakwah beliau (Hamka, 1982: 348). Setiap nabi harus menunjukkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian tersebut untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia, meskipun mereka menghadapi berbagai rintangan. Ini menunjukkan bahwa kesabaran adalah salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama. Kesabaran adalah salah satu sifat yang sangat dihargai dalam agama dan dengan sabarlah dapat mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari-Nya (Miskahuddin, 2020: 197).

Bagi Hamka, kesabaran akan mendapatkan balasan pahala tanpa batas, sebagaimana Hamka mengutip Al-Quran, bahwa Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang sabar akan diberi pahala yang besar. “Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan diberi pahala tanpa batas” (QS Az Zumar:10). Salah satu pahala yang diberikan tanpa batas yaitu berupa surga yang terdapat banyak kenikmatan seperti pohon-pohon yang banyak dan memiliki buah yang segar, air yang mengalir penuh kesegaran dan kenikmatan lainnya yang sebelumnya belum pernah dirasakan di dunia (Arjuna, 2022: 49). Kesabaran juga diartikan sebagai kesabaran dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang sabar dalam menghadapi ujian dan

cobaan hidup, akan dianggap sebagai orang yang taat dan mendapatkan keberkahan dari Allah. Kesabaran juga dapat membuat seseorang lebih dekat dengan Allah karena kesabaran merupakan bentuk dari keimanan dan ketaatan. Orang yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup, akan lebih mudah mengendalikan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh hawa nafsu dan godaan dunia. Jadi, dalam agama kesabaran sangat dihargai dan dianggap sebagai cara untuk meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah (Hamka, 1982: 348).

Nabi Yaqub AS, mengalami ujian yang sangat berat dalam hidupnya, salah satunya adalah ketika ia kehilangan putra kesayangannya, Yusuf. Dikisahkan dalam Al Quran dan dalam kitab-kitab Taurat bahwa Yusuf meninggal oleh saudara-saudaranya dan dijual ke Mesir. Nabi Yakub AS mencari anak-anaknya selama bertahun-tahun, tetapi tidak menemukan keberadaan Yusuf. Meski mengalami ujian yang sangat berat, Nabi Yakub AS tetap sabar dan tidak menyalahkan Allah atas apa yang terjadi. Ia tetap percaya bahwa Allah pasti memiliki rencana yang baik dalam menguji umat-Nya. Dalam Al Quran, Allah menyebutkan bahwa Nabi Yakub AS adalah seorang yang sabar. Kesabaran Nabi Yakub dalam menunggu kepulangan Yusuf sangat luar biasa, Ia tidak pernah putus asa atau menyerah pada ujian yang dihadapinya. Ia selalu berusaha untuk menjaga keteguhan imannya dan terus berdoa kepada Allah. Ia juga mengajarkan kepada anak-anaknya

untuk selalu sabar dan percaya kepada Allah dalam menghadapi cobaan hidup (Hamka, 1982: 348).

Nabi Ayub AS adalah seorang yang kaya raya dan disegani di komunitasnya. Dia memiliki keluarga yang besar dan banyak harta, tetapi Tuhan menguji kesabarannya dengan mengambil segala yang dia miliki. Dia kehilangan hartanya, anak-anaknya, dan kesehatannya. Dia didiagnosis menderita penyakit kulit yang menyakitkan dan menghinakan. Meskipun demikian, Nabi Ayub AS tetap sabar dan percaya pada Tuhan. Dia tidak menyalahkan Tuhan atas ujian yang dia alami dan tetap berdoa untuk pembebasan dan pertolongan. Dalam Al Quran disebutkan bahwa Nabi Ayub AS memohon kepada Tuhan untuk dikaruniakan kesabaran dan ketekunan. Tuhan kemudian memberikan kesembuhan padanya dan mengembalikan semua yang dia miliki sebelumnya, bahkan lebih dari itu. Nabi Ayub AS dikenal sebagai contoh dari seseorang yang sabar dalam menghadapi kesulitan dan kesengsaraan. Dia dijadikan contoh dari orang yang teguh dalam imannya dan selalu berserah kepada Tuhan (Hamka, 1982: 348).

Selain memberikan kisah inspirasi kisah teladan kesabaran Nabi dan Rasul, Hamka juga mengangkat kisah Nabi Yunus AS yang tidak sabar ketika menghadapi umatnya sebagai pembanding kisah teladan yang sabar dan yang kurang sabar menghadapi percobaan hidup. Kisah Nabi Yunus AS dalam Al Quran menunjukkan bahwa seseorang yang tidak sabar dalam menghadapi kesulitan dapat menyebabkan masalah

yang lebih besar. Nabi Yunus AS diutus ke kota Ninawa untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada penduduknya, tetapi mereka tidak mau mendengarkan. Karena tidak sabar dan tidak percaya pada kekuatan Tuhan, Nabi Yunus AS memutuskan untuk pergi dari kota tersebut tanpa memberikan kesempatan lagi kepada Tuhan untuk menunjukkan kekuatannya. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa kesabaran dan kepercayaan pada Tuhan sangat penting dalam menghadapi kesulitan. Kita harus percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar dari kesulitan, meskipun terkadang kita tidak dapat melihatnya. Selain itu, kita harus tetap berusaha dan berdoa, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan kita. Kita juga harus berusaha untuk tidak menyalahkan atau menyudutkan diri sendiri atau orang lain ketika menghadapi kesulitan (Hamka, 1982: 348).

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al Azhar* bahwa sabar adalah benteng bagi diri sendiri yang sangat kuat. Sabar memainkan peran penting dalam membangun benteng untuk diri sendiri. Sabar membantu kita untuk tetap tenang dan stabil saat menghadapi tekanan dan tantangan dalam hidup. Ini memungkinkan kita untuk berpikir jernih dan menemukan solusi yang efektif untuk masalah yang kita hadapi. Selain itu, sabar juga membantu kita agar tidak terbawa emosi dan membuat keputusan yang buruk. Oleh karena itu, sabar dapat menjadi benteng yang kuat bagi diri sendiri dan membantu kita mencapai tujuan dan hidup yang lebih bahagia (Hamka, 1982: 349).

Menenangkan hati yang gelisah sangat penting karena dapat mempengaruhi kesehatan jiwa dan raga. Hati yang gelisah dapat menimbulkan masalah seperti depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, menenangkan hati dengan sabar dan salat adalah hal yang baik untuk memelihara kesejahteraan jiwa dan raga. Dalam situasi stres atau gelisah, salat dan sabar dapat membantu menenangkan hati dan memberikan ketenangan pikiran. Salat menjadi jalan untuk berhubungan dengan Tuhan dan meminta pertolongan, serta sabar membantu untuk mengatasi masalah dengan lebih baik dan tidak terbawa emosi (Hamka, 1982: 349).

Hamka menjelaskan bahwa segala urusan dunia seperti masalah pribadi, pekerjaan, keuangan, dan lainnya adalah hal-hal kecil dibandingkan dengan kekuatan dan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan menciptakan dan mengatur dunia, sehingga Ia tahu apa yang terbaik bagi setiap individu dan mengatasi segala masalah dengan mudah. Oleh karena itu, kita seharusnya mempercayakan segala urusan dunia kepada Tuhan dan berdoa untuk bantuan dan petunjuk dalam mengatasinya. Bagi Tuhan, segala hal di dunia ini adalah hal yang kecil dan mudah dikelola. Tuhan Maha Kuasa dan Maha Tahu, sehingga Ia dapat mengatasi semua masalah dan urusan yang ada di dunia ini dengan mudah. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak terlalu cemas atau khawatir tentang masalah dunia, tetapi lebih fokus pada hubungan kita dengan Tuhan dan berdoa untuk bantuan dan petunjuk dalam mengatasi



masalah-masalah kita. Tujuan hidup yang sebenarnya adalah mencari *keridaan* Allah dan mencapai surga. Semua kegiatan dan usaha kita seharusnya berfokus pada mencapai tujuan ini, seperti melakukan kebaikan, memperbaiki diri, dan menjalankan perintah Tuhan. Tujuan hidup yang lain seperti karier, kekayaan, dan kebahagiaan duniawi hanyalah hal-hal sementara yang tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, kita seharusnya memprioritaskan mencari *keridaan* Allah dan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya (Hamka, 1982: 349).

Salat dapat memperteguh ketenangan hati. Melakukan salat dengan konsentrasi dan kerendahan hati akan membantu menenangkan pikiran dan memberikan ketenangan dalam hati. Salat juga menjadi jalan untuk berhubungan dengan Tuhan dan memohon pertolongan dalam mengatasi masalah dan cobaan hidup. Oleh karena itu, melakukan salat secara rutin dan berkualitas adalah hal yang baik untuk memelihara ketenangan hati. Allah bersama orang-orang yang sabar. Sabar adalah salah satu sifat mulia yang dicintai Allah, karena orang yang sabar mampu mengatasi masalah dan cobaan dengan tenang dan berserah diri kepada Allah. Orang yang sabar juga memiliki kekuatan dan ketabahan untuk terus berusaha dan berdoa, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menjadi orang yang sabar dan berserah diri kepada Allah dalam mengatasi masalah dan cobaan hidup (Hamka, 1982: 349).

2. Penafsiran Hamka Tentang Orang yang Terbunuh di Jalan Allah dalam QS Al Baqarah Ayat 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Hamka memberikan penafsiran bahwa mati adalah orang yang menjalani kehidupan tidak berada di jalan Allah dan hatinya terikat kepada selain Allah. Sedangkan hidup adalah orang yang menjalani kehidupan berada di jalan Allah dan hatinya selalu terikat kepada Allah. Mengenai keadaan hati yang terikat kepada Allah maka orang tersebut tidak akan takut akan hal kematian, karena berada di jalan Allah dan menegakkannya. Begitu juga sebaliknya, ketika hati seseorang tidak terikat kepada Allah maka dirinya menjadi takut akan kematian. Hamka menegaskan bahwa “Orang yang mati pada menjalani jalan Allah itu bukanlah mati, tetapi hidup terus. Cuma kamu juga yang tidak merasakannya” (Hamka, 1982: 349).

Dalam *Tafsir Al Azhar*, Hamka menerangkan dalam tafsirnya, Jika kita memiliki keyakinan bahwa Allah selalu bersama kita, maka kita tidak perlu takut akan apa pun. Namun, kita harus tetap berusaha dan berdoa agar diberi kekuatan dan keberanian untuk menghadapi segala tantangan. Hidup tanpa koneksi dengan Tuhan bisa terasa bukan berarti dan kosong. Memiliki hubungan spiritual dan beribadah kepada Tuhan dapat memberikan kebahagiaan dan memberikan makna pada

hidup kita. Memperkuat koneksi kita dengan Tuhan melalui doa, pemahaman akan ajaran-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dapat membantu kita menjalani hidup dengan lebih bermakna (Hamka, 1982: 349).

Hamka menjelaskan sambungan ayat sebelumnya, Islam yang mempercayai bahwa orang yang mati syahid (mati dalam perjuangan untuk agama) akan hidup selamanya di sisi Allah dan tidak akan mengalami kematian lagi. Mereka percaya bahwa mereka akan menerima pahala yang besar dan hidup dalam kebahagiaan abadi.

Dalam redaksi yang sama peneliti juga menemukan firman Allah yang disebutkan dalam QS Al Imran Ayat 169-170:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ  
فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ۚ أَلَّا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

”Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.”

”Mereka bergembira dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya dan bergirang hati atas (keadaan) orang-orang yang berada di belakang yang belum menyusul mereka yaitu bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Penafsiran tentang manusia yang jiwanya tetap hidup meskipun jasadnya hancur berkaitan dengan keyakinan bahwa manusia memiliki aspek rohani yang tidak dapat dicabut dan tetap ada setelah kematian. Jiwa atau roh dianggap sebagai bagian dari identitas manusia yang esensial dan memiliki potensi untuk terus hidup setelah mati. Berikut ini

beberapa penjelasan Hamka mengenai roh yang tetap hidup meskipun raganya telah hancur :

*Pertama*, Badannya hancur tetapi namanya tetap hidup mengacu pada konsep bahwa seorang individu dapat mempengaruhi lingkungan dan membentuk warisan yang dapat mempertahankan namanya setelah kematian. Dalam hal ini, orang mungkin tidak lagi hidup secara fisik, tetapi namanya dan pengaruhnya masih dikenang dan diteruskan melalui peninggalan yang ditinggalkannya, seperti karya-karya seni, tulisan, atau pemikirannya. Ini menunjukkan bahwa orang dapat memiliki pengaruh jangka panjang dan membantu membentuk masa depan melalui apa yang mereka lakukan selama hidup mereka (Hamka, 1982: 350).

*Kedua*, Raga bisa musnah tetapi roh tetap abadi mengacu pada keyakinan bahwa manusia memiliki dua aspek, yaitu raga (jasad) dan roh. Dalam pandangan ini, jasad merupakan bagian dari manusia yang fisik dan dapat musnah dengan waktu, sedangkan roh adalah aspek spiritual manusia yang tidak terpengaruh oleh perubahan fisik dan dapat bertahan setelah kematian. Beberapa agama dan filsafat menganut pandangan ini, seperti dalam Hinduisme dan beberapa ajaran spiritual. Dalam pandangan ini, roh dianggap sebagai bagian esensial dari identitas manusia yang dapat terus hidup dan berkembang setelah jasad mengalami kehancuran. Raga berubah bentuk, sedangkan roh tidak pernah berubah bentuknya mengacu pada pandangan bahwa manusia

memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu raga (jasad) dan roh. Dalam pandangan ini, raga dikatakan berubah dan bergantung pada perubahan fisik seperti penambahan usia, penyakit, dan kematian. Sementara itu, roh dianggap sebagai bagian dari manusia yang tidak terpengaruh oleh perubahan fisik dan memiliki bentuk dan identitas yang konstan dan abadi. Beberapa filosofis agama dan tradisi menganut pandangan ini, seperti dalam Hinduisme dan beberapa ajaran spiritual. Dalam pandangan ini, roh dianggap sebagai aspek esensial dari manusia yang dapat terus hidup dan berkembang meskipun raga mengalami perubahan (Hamka, 1982: 350).

*Ketiga*, Hamka mengutip kisah Ibnul Qayyim dan anaknya yang bertemu dalam mimpi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang ditulis oleh Imam Ghazali yang mengisahkan seorang ayah saleh yang anaknya gugur dalam peperangan. Suatu hari ketika Ibnul Qayyim dalam keadaan setengah bermimpi, putranya datang ke kediamannya kemudian ditanya, mengapa pulang ke rumah? anaknya menjawab bahwa dia bersama teman syuhadanya turun ke dunia karena ikut bersama menyembahyangkan jenazah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sehingga anaknya menyempatkan untuk menziarahi Ibnul Qayyim dan akan segera kembali ke alamnya. Dari kisah tersebut, Hamka mengambil kesimpulan bahwa itu adalah alam lain yang kita percayai, boleh jadi di sekitar kita terdapat banyak sekali ruh para syuhada dan *ether*, yang kita tidak dapat melihatnya karena masih berada dalam

nyata. Demikian penjelasan dari Hamka yang mendeskripsikan bahwa meski raga telah hancur tetapi ruh akan tetap hidup (Hamka, 1982: 351).

3. Penafsiran Hamka Tentang Ujian dan Kesabaran pada QS Al-Baqarah :155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,”

Hamka meneruskan penjelasannya mengenai QS Al Baqarah ayat 155, Allah dikatakan menguji manusia untuk mengukur keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya. Salah satu cara Allah menguji atau memberikan percobaan kepada manusia adalah dengan memberikan mereka rasa takut dan ketakutan, seperti ketakutan akan kematian, penghakiman hari kiamat, atau hukuman bagi orang-orang yang melakukan kejahatan. Dalam pandangan ini, cobaan takut dapat membantu manusia meningkatkan keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah, membuat mereka lebih bersyukur atas nikmat-Nya dan membantu mereka memperbaiki diri. Namun, juga ditekankan bahwa ketakutan yang berlebihan atau yang mempengaruhi keputusan dan tindakan manusia secara negatif tidak diinginkan oleh Allah (Hamka, 1982: 351).

Kaum Muslimin di Mekkah mengalami ancaman demi ancaman dari kaum kafir (orang-orang yang tidak beriman) saat mereka menganut

agama Islam. Kaum Muslimin dalam periode awal Islam sering mengalami kekerasan, kebencian, dan penganiayaan dari kaum kafir Mekkah, yang tidak setuju dengan ajaran baru dan melihat pengikut Islam sebagai ancaman bagi tradisi dan budaya mereka. Dalam beberapa kasus, kaum Muslimin dipaksa memeluk kembali agama nenek moyang atau memeluk agama lain. Kaum kafir Mekkah juga sering melakukan keberatan ekonomi terhadap kaum Muslimin, seperti membatasi akses mereka pada sumber daya ekonomi dan mencegah mereka memperoleh pekerjaan. Namun, meski menghadapi ancaman demi ancaman, kaum Muslimin tetap teguh pada keyakinan mereka dan terus berusaha menyebarkan ajaran Islam (Hamka, 1982: 351).

Hamka melanjutkan penjelasannya, Allah dikatakan menguji manusia untuk mengukur keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya. Salah satu cara Allah menguji manusia adalah dengan memberikan mereka kesulitan kelaparan dan kesulitan ekonomi. Dalam pandangan ini, ujian kelaparan dapat membantu manusia meningkatkan keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah, membuat mereka lebih bersyukur atas nikmat-Nya dan membantu mereka memperbaiki diri. Ujian kelaparan juga dapat membantu manusia memahami penderitaan orang lain dan membantu mereka menjadi lebih berbudi bahasa dan memberikan bantuan kepada sesama. Namun, juga ditekankan bahwa Allah tidak ingin melihat manusia menderita dan memberikan kesulitan kelaparan kepada mereka hanya untuk menguji mereka. Dalam beberapa

situasi, kelaparan dan kesulitan ekonomi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti bencana alam, perang, atau kebijakan pemerintah yang tidak adil (Hamka, 1982: 352).

Dalam hal ini, ujian tersebut dianggap sebagai cara untuk menguji dan meningkatkan keyakinan seseorang dalam Tuhan atau nilai-nilai tertentu. Kekurangan harta benda dapat menjadi ujian bagi seseorang untuk membuktikan keuletannya dalam mengatasi kesulitan dan tetap berpegang pada keyakinan mereka. Kekurangan harta benda dapat dianggap sebagai ujian dari Allah untuk menguji keimanan dan keuletan hambanya. Dalam pandangan ini, melalui ujian ini, Allah ingin melihat bagaimana seseorang menanggapi situasi sulit dan apakah mereka akan tetap berpegang pada keyakinan mereka atau tidak. Ujian ini juga bisa digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kebaikan dan kekuatan spiritual seseorang (Hamka, 1982: 352).

Sahabat-sahabat Rasulullah SAW dikenal sebagai orang-orang yang setia dan taat kepada agama mereka, meskipun mereka mengalami kesulitan dan pengusiran dari kota Mekah. Saat dari Mekah, mereka tidak membawa harta benda mereka dan harus memulai hidup baru di tempat yang tidak mereka kenal. Meskipun mereka tidak memiliki banyak harta, mereka tetap mempertahankan keyakinan dan iman mereka, Dalam hal ini, kekurangan harta benda dapat dianggap sebagai ujian bagi sahabat Rasulullah dan mereka dikenal sebagai contoh



keuletan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan yang menjadi contoh bagi generasi berikutnya (Hamka, 1982: 352).

Sahabat Rasulullah mungkin akan mengalami kehilangan keluarga saat mereka melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Ini merupakan bagian dari ujian dan penderitaan yang mereka hadapi selama proses hijrah. Meskipun demikian, mereka tetap berpijak pada keyakinan dan iman mereka dalam Islam dan terus melanjutkan perjuangan mereka untuk memperkenalkan dan memperluas agama ini. Kehilangan keluarga ini juga menjadi bagian dari sejarah dan pengalaman hidup sahabat Rasulullah yang dicontohkan sebagai simbol kesabaran dan keuletan dalam menghadapi kesulitan (Hamka, 1982: 352).

Ada beberapa sahabat Rasulullah yang mengalami kesulitan dan kekurangan buah-buahan dan perusakan perkebunan mereka. Kekurangan buah-buahan dan hilangnya beberapa perkebunan para sahabat sebagai ujian dari Allah untuk menguji keimanan dan keuletan sahabat Rasulullah. Ujian seperti ini bisa menjadi cara untuk memperkuat keyakinan dan membantu sahabat Rasulullah meningkatkan kebaikan dan kualitas spiritual mereka. Kehilangan buah-buahan dan perkebunan bisa menjadi pelajaran bagi sahabat Rasulullah untuk menghargai sumber daya dan kekayaan yang dimilikinya serta mempertahankan sikap sabar dan optimis dalam menghadapi kesulitan (Hamka, 1982: 352).

Dikatakan bahwa bagi orang-orang yang sabar dan teguh dalam menghadapi ujian dari Allah, akan ada kabar gembira. Mereka akan diberi pahala dan balasan yang baik oleh Allah dalam kehidupan setelah mati. Ini bisa menjadi motivasi bagi orang-orang untuk tetap teguh dan sabar dalam menghadapi ujian, meski sulit. Dalam pandangan ini, kekurangan harta benda, kematian keluarga, kehilangan buah-buahan dan perkebunan, dan ujian lainnya, dapat dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kebaikan dan kualitas spiritual seseorang, dan memperkuat keyakinan mereka dalam Tuhan (Hamka, 1982: 352).

Bagi orang yang sabar dan teguh dalam menghadapi ujian dan kesulitan, sering kali diberikan kabar yang menggembirakan. Dikatakan bahwa mereka akan diberi pahala dan balasan yang baik oleh Tuhan sebagai keseimbangan atas kesabarannya. Ini bisa menjadi motivasi bagi orang untuk terus menjaga keyakinan dan iman mereka, meski menghadapi kesulitan. Kabar gembira ini juga bisa memberikan harapan dan kekuatan bagi orang yang sedang mengalami ujian, memberikan keyakinan mereka bahwa mereka akan dihargai dan diberikan kebahagiaan pada akhirnya (Hamka, 1982: 352).

#### 4. Penafsiran Hamka tentang Ucapan *Istirja* ' dalam QS Al Baqarah: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”

Hamka memberikan tanggapan terhadap kalimat *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* bahwa ucapan tersebut memiliki makna yang dalam. Kalimat *istrija'* tidak akan diucapkan oleh orang yang tidak terbiasa melakukannya, ucapan ini akan keluar dari lubuk hati ketika seseorang itu sudah terbiasa mengucapkannya (Hamka, 1982: 352). Peneliti menawarkan alternatif maksud dari kalimat tersebut dengan keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi pada diri manusia merupakan takdir Allah, serta memahami pada diri sendiri bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al Azhar*, bahwa melewati ujian dari Allah bisa menjadi hal yang pahit bagi beberapa orang. Ujian bisa berupa berbagai bentuk, seperti kehilangan harta benda, kematian keluarga, masalah kesehatan, atau kesulitan lainnya. Menghadapi ujian seperti ini bisa menimbulkan stres dan tekanan emosional, dan membuat orang merasa tidak mampu menghadapi situasi tersebut. Namun, dalam pandangan beberapa tradisi agama, ujian ini juga bisa dianggap sebagai kesempatan untuk memperkuat keyakinan dan iman seseorang, serta membantu mereka meningkatkan kebaikan dan kualitas spiritual. Oleh karena itu, bagi orang yang sabar dan teguh dalam menghadapi ujian, ujian ini bisa dianggap sebagai pengalaman yang memberikan manfaat dan berkah pada akhirnya (Hamka, 1982: 352).

Cita-cita seseorang biasanya memerlukan pengorbanan dan kesabaran untuk dicapai. Mencapai suatu tujuan yang membutuhkan usaha dan kerja keras, dan sering kali memerlukan seseorang untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan harta benda. Dalam beberapa kasus, seseorang juga harus menghadapi kesulitan dan kendala untuk mencapai cita-cita mereka. Namun, dengan kesabaran dan tekad yang kuat, pada akhirnya mereka bisa memperoleh kebahagiaan dan kepuasan (Hamka, 1982: 352).

Bencana dan ujian adalah bagian dari takdir dan rencana Allah yang tak dapat dipahami dengan jelas kadarnya oleh manusia. Oleh karena itu, orang yang mengalami musibah harus menempatkan kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan dan bersabar dalam menghadapi situasi tersebut. (Hamka, 1982: 352). Orang yang tertimpa musibah, kemudian ia berkata "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" adalah ungkapan yang terdapat dalam Al Quran yang sering diucapkan oleh orang muslim ketika mengalami musibah atau kehilangan. Ini berarti "Sesungguhnya kita datang dari Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali." Ungkapan ini menggambarkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada hidup seseorang adalah bagian dari takdir Allah dan bahwa akan ada kembali kepada Tuhan di akhir hayat. Orang yang mengalami musibah menggambarkan ungkapan ini sebagai bentuk penerimaan dan penyerahan diri pada takdir Allah, dan sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya. Ini juga membantu mereka

mengatasi perasaan sedih dan memelihara kepercayaan dan keyakinan mereka pada Tuhan (Hamka, 1982: 352).

Pada hakikatnya, ucapan *istirja* ' berguna untuk menyadarkan diri sendiri yang masih hidup untuk memahamkan pada diri sendiri bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Bagi orang yang telah meninggal dunia tidak lagi harus bersabar, melainkan harus melanjutkan perjalanannya kembali kepada Allah. Sedangkan bagi orang yang masih hidup, ungkapan *istirja* ' adalah ungkapan kesadaran dan perenungan bahwa manusia harus bisa bersabar dan bertahan atas apa yang telah menjadi takdir bagi Allah ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mendahului kembali kepada Allah (Hamka, 1982: 352).

Allah memang menjanjikan kabar gembira bagi orang yang sabar dan mengucapkan kalimat "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" (Sesungguhnya kami berasal dari Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). Dalam Al Quran, sabar dan tawakal adalah sifat yang dicontohkan dan dianjurkan untuk umat Islam. Maka, bagi mereka yang bersabar dan mempercayakan segala sesuatu kepada Allah, akan diterima oleh-Nya dan diberikan kabar gembira di kemudian hari (Hamka, 1982: 352).

Janji Allah bagi orang yang sabar menghadapi musibah adalah kebahagiaan dan pahala di dunia dan akhirat. Dalam Al Quran, Allah menegaskan bahwa mereka yang bersabar dan terus bersabar akan diberi

ganjaran yang baik (QS. Al-Baqarah: 155-157). Allah juga menjanjikan bahwa mereka yang sabar akan ditempatkan dalam kedudukan yang mulia dan dicintai oleh-Nya (QS. Al- Imran:146 dan QS. Al- Imran: 200). Oleh karena itu, orang yang sabar dalam menghadapi musibah akan mendapatkan pahala dan kebahagiaan yang abadi dari Allah.

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ ۗ رَبِّيُونَ كَثِيرٌۭ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا  
وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetapkan bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

##### 5. Penafsiran Hamka Tentang *Salawat* dan *Rahmat* QS Al-Baqarah:157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Hamka memberikan penjelasan bahwa ‘mereka’ (orang-orang yang sabar dan salat, orang-orang yang senantiasa hatinya terikat kepada Allah, orang-orang yang bisa melalui ujian dari Allah dengan baik dan orang-orang yang mengatakan *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn* ketika ditimpa musibah) maka akan mendapatkan *Solawat* dan *Rahmat* dari Allah. Menurut Hamka *Solawat* memiliki arti anugerah berupa

perlindungan, maksudnya adalah bahwa manusia itu dipelihara dan dijamin kehidupannya. Sedangkan *Rahmat* memiliki arti kasih sayang dari Allah yang tidak akan terputus (Hamka, 1982: 352). Kabar kesukaan yang akan diberikan juga sangat dalam, hal tersebut tertuang dalam kalimat Al Quran Surat Al-Baqarah Ayat 157.

Setiap manusia dapat memperoleh anugerah dari Allah. Anugerah tersebut bisa berupa berkah hidup, kebahagiaan, kesehatan, kemakmuran, dan lain-lain. Kebaikan dan amal saleh yang dilakukan seseorang akan membantu mereka memperoleh anugerah dari Allah. Dalam Islam, anugerah Allah adalah salah satu bentuk rahmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap orang dianjurkan untuk selalu berbuat kebaikan dan memperbanyak amal saleh dalam hidupnya (Hamka, 1982: 352).

Allah memberikan anugerah pada orang yang sabar menghadapi musibah dan ujian. Sabar adalah salah satu sifat utama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dihormati dalam Islam. Sabar membantu seseorang untuk tetap teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi dan rasa takut saat menghadapi musibah atau ujian hidup. Dengan sabar, seseorang dapat mengatasi kesulitan dengan lebih baik dan memperoleh kekuatan spiritual dari Allah. Dalam Al Quran, Allah menjanjikan bahwa mereka yang sabar akan diberi kekuatan dan ditolong-Nya (Hamka, 1982: 352).

Ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan jika seseorang mampu melalui ujian dan musibah yang diberikan Allah, di antaranya, *Pertama*, Kekuatan spiritual, yaitu melalui ujian dan musibah, seseorang dapat memperkuat keyakinan dan iman mereka kepada Allah, menjadi lebih dekat dan berserah diri kepada-Nya. *Kedua*, Pengalaman hidup, yaitu ujian dan musibah dapat memberikan pengalaman hidup yang berharga dan membantu seseorang menjadi lebih bijaksana dan matang. *Ketiga*, Kemampuan menghadapi tantangan, yaitu seseorang yang berhasil mengatasi ujian dan musibah dapat memperoleh kemampuan dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. *Keempat*, Anugerah dari Allah, yaitu seseorang yang sabar dan mampu melalui ujian dapat memperoleh anugerah dan rahmat dari Allah, termasuk berkah hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan. *Kelima*, Keberkahan hidup, yaitu seseorang yang berhasil melewati ujian dan musibah dapat mengapresiasi hidup dan kebahagiaan yang mereka terima dengan lebih mendalam. Itulah beberapa keuntungan yang bisa didapatkan jika seseorang mampu melalui ujian dan musibah yang diberikan Allah SWT (Hamka, 1982: 352).

Allah selalu memberikan *rahmat* dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. *Rahmat* Allah SWT adalah salah satu bentuk karunia dan anugerah yang diberikan kepada manusia, dan Allah tidak pernah berhenti memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Dalam Al Quran, Allah SWT menjanjikan bahwa *rahmat*-Nya sangat luas dan



meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, setiap orang disarankan untuk selalu berdoa dan memohon rahmat dan kasih sayang Allah dalam hidup mereka. Dengan menerima *rahmat* dan kasih sayang Allah, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan keberkahan hidup yang sejati (Hamka, 1982: 352).

Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Petunjuk dan bimbingan tersebut dapat ditemukan dalam Al Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, setiap orang disarankan untuk selalu membaca Al Quran, mengikuti sunah Nabi, dan berdoa agar Allah memberikan petunjuk dan bimbingan yang baik dalam hidup mereka. Dengan mematuhi petunjuk dan bimbingan Allah, seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati dan meraih keberkahan hidup yang abadi di akhirat (Hamka, 1982: 352).

Manusia diperbolehkan untuk merasa sedih dan mengeluh ketika menghadapi musibah. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan dan emosi. Penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa musibah dan ujian adalah bagian dari takdir Allah dan merupakan bagian dari proses pemurnian jiwa. Oleh karena itu, manusia harus bersabar dan bersyukur dalam menghadapi musibah, dan memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah. Secara singkat, manusia boleh merasa sedih dan mengeluh ketika menghadapi musibah,

namun harus memiliki keyakinan dan tawakal kepada Allah dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup (Hamka, 1982: 353).

Sebagaimana Hamka mengutip ayat kesabaran dalam QS Yusuf ayat 83, QS Al Baqarah ayat 45 dan QS Yusuf ayat 18:

QS Yusuf ayat 83

قَالَ يَا لَئِذَا سَأَلْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia (Yaqub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

QS Al Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

QS Yusuf ayat 18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ يَا لَئِذَا سَأَلْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا قَوْلَ اللَّهِ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

“Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI KESABARAN MENGHADAPI UJIAN DAN MUSIBAH**  
**DALAM TAFSIR AL AZHAR SURAT AL BAQARAH AYAT 153-157**

**A. Pemahaman Sabar, Ujian dan Musibah dalam *Tafsir Al Azhar* pada Surat Al Baqarah Ayat 153-157**

1. Sabar dalam *Tafsir Al Azhar* Surat Al Baqarah ayat 153-157

a. Sabar secara etimologi dan terminologi dalam Al Quran

Secara etimologi, sabar dalam KBBI memiliki arti menahan diri atau tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai keinginan. Sabar berasal dari kata *shobaro, yasbiru, shobron* yang artinya menahan, puncak sesuatu, dan batu. Dalam buku yang berjudul *Mufradat fi Gharibil Quran* sudah dijelaskan oleh Al Ashfahani bahwa kata sabar memiliki arti menahan kesulitan. Sabar merupakan kata yang sering kita dengar dan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada situasi yang dihadapinya. Namun, pada dasarnya sabar mengandung makna bahwa seseorang mampu menahan diri dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya (Shihab, dkk. 2007: 891).

Secara terminologi, sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak kita sukai dengan tujuan mencari *ridha* Allah. Ini berarti bahwa ketika menghadapi situasi yang sulit atau tidak sesuai dengan keinginan, kesabaran mengajarkan untuk mengendalikan diri, menjaga ketenangan, dan tidak langsung merespons dengan emosi negatif. Dengan menahan

diri, berarti berusaha mencapai persetujuan dan *keridhaan* Allah dalam setiap langkah yang diambil, menyadari bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik dan lebih besar daripada yang kita pahami. Melalui proses ini, kesabaran tidak hanya melibatkan menahan diri, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah dan memperkuat keimanan (Sutarman, 2014: 186).

Dalam konteks kehidupan dan keimanan, sabar memiliki makna yang lebih luas. Selain menahan diri dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi ujian dan musibah, sabar juga mencakup kemampuan untuk mempertahankan ketenangan dan kepercayaan kepada Allah dalam situasi sulit. Sabar juga mencakup kesediaan untuk menerima takdir Allah dengan ikhlas dan menjalani perjalanan hidup dengan keteguhan iman dan keberanian (Sukino, 2018: 66).

Kata sabar ini tersebar dalam 46 surah yang terdiri dari 29 surah Makiyah dan 17 surah *Madaniyah* dan tersebar juga pada 101 ayat. Sabar ini memiliki beberapa bentuk yaitu *syujaah* yang artinya sabar dalam perjuangan dan merupakan lawan kata dari *al jubn* yang artinya takut, *rabbush shadr* yang artinya lapang dada atau menahan dari sesuatu yang menghawatirkan dan merupakan lawan kata dari *adh dhajar* yang artinya cemas, *kitman* yang artinya sembunyi atau menahan untuk bicara dan merupakan lawan kata dari *al madzl* yang artinya terbuka (Shihab, dkk. 2007: 891).

Sabar bisa menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Dengan sabar, seseorang dapat mengatasi rintangan dan hambatan yang menghalangi jalannya menuju tujuan (Miskahuddin, 2020: 207). Menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti kehilangan harta atau orang yang dicintai, juga membutuhkan kesehatan mental yang cukup. Keseluruhan, kesabaran memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan dengan tegar dan menjaga kesehatan jiwa (Syofrianisda, 2017: 154).

b. Gambaran Sabar dalam Al Quran

Gambaran mengenai Ujian dalam Al Quran dapat dilihat dengan beberapa ayat Al Quran di antaranya:

*Pertama*, menjelaskan tentang banyak Nabi dan pengikutnya yang tidak patah semangat dan tidak menyerah ketika terjadi peperangan, dan mereka itulah orang sabar yang dicintai Allah SWT. Sebagaimana tergambar dalam QS Ali Imran ayat 146:

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

*Kedua*, menjelaskan bahwa pahala orang-orang yang berbuat kebaikan tidak akan di sia-siakan oleh Allah. Sebagaimana tergambar dalam QS Hud ayat 115:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.

*Ketiga*, menjelaskan tentang pertolongan Allah yang datang kepada orang yang bersabar dan bersiap siaga. Sebagaimana tergambar dalam QS Ali ‘Imran ayat 125:

بَلَىٰ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

“Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

c. Sabar dalam *Tafsir Al Azhar* Surat Al Baqarah ayat 153-157

Dalam *Tafsir Al Azhar* QS Al Baqarah ayat 153 dan ayat 155 dijelaskan bahwa sabar adalah benteng pada diri sendiri yang sangat teguh. Sabar adalah cita-cita yang sangat tinggi dalam menegakkan tonggak tauhid. Sabar adalah keteguhan dan ketahanan dalam perjuangan untuk mencapai cita-cita (Hamka, 1982: 348). Dengan demikian maka dapat disampaikan bahwa Hamka menyandarkan kata sabar dengan arti ketahanan diri, perjuangan yang gigih tak kenal lelah dan ketahanan untuk mendirikan kebenaran tauhid. Sabar dalam pandangan Hamka adalah proses pengabdian diri kepada Allah dalam menggaris lurus *ketauhidan* kepada Allah dalam segala keadaan.

Hamka menegaskan bahwa sabar lebih dari seratus kali disebutkan dalam Al Quran, artinya sabar begitu berat tetapi harus tetap dilakukan untuk bisa sampai pada cita-cita yang mulia. Hamka juga

memberikan keteladanan atas orang-orang yang sabar sebagaimana para Nabi dan pengikutnya yang diuji dengan berbagai masalah, namun para Nabi dan pengikutnya yang setia akan bisa melewatinya dengan baik. Hamka juga memberikan contoh Nabi Yunus AS yang nyaris tidak sabar karena menghadapi umatnya, kemudian Allah menelankan Nabi Yunus AS pada perut ikan. Di dalam perut ikan itulah Nabi Yunus membangun kesabaran yang lebih baik dari sebelumnya dan menyadari kesalahannya (Hamka, 1982: 349).

Sabar dalam pandangan Hamka adalah sebuah pekerjaan yang berat, sabar akan tertampak setelah datang adanya ujian dan musibah atau mara bahaya yang hadir di luar persangkaan manusia sehingga batin memiliki kemampuan untuk melawan rasa cemas dan takut tersebut dengan kesabaran. Hamka menggaris bawahi bahwa segala urusan dunia adalah hal kecil, dengan kesabaran inilah yang menjadikan urusan dunia yang berat menjadi ringan hanya dengan kesabaran. Oleh karenanya kesabaran menjadi tameng bagi diri sendiri untuk menghadapi semua tekanan yang datang tanpa disangka-sangka, inilah sebaik baik pertahanan diri dari segala masalah (Hamka, 1982: 350).

2. Ujian dalam *Tafsir Al Azhar* Surat Al Baqarah ayat 153-157
  - a. Ujian secara etimologi dan terminologi dalam Al Quran

Secara etimologi, ujian dalam KBBI memiliki arti percobaan untuk mengetahui mutu sesuatu. Dalam arti lain, ujian adalah sebuah percobaan untuk mendapatkan ketulenan, ketahanan bahkan kecakapan

dan kemurnian sesuatu dari sebuah mutu. Sedangkan dalam Al Quran, ujian menggunakan kata *bala* atau *ibtala*, yang memiliki arti yaitu, *imtihan* yang memiliki arti ujian, *at tajrib* yang berarti mencoba dan *al ikhbar* yang memiliki arti memberitahukan (Amiruddin, 2016: 14).

Secara terminologi, ujian adalah sebuah proses atau percobaan untuk mendapatkan mutu atau nilai dari sesuatu. Ujian yang dimaksud ialah ujian yang diberikan Allah kepada hambanya untuk mendapatkan *value* atau mutu keimanan dan ketakwaan kepada Allah melalui proses pemberian yang berupa kebaikan dan keburukan. Jika dalam pemberian kebaikan hamba tersebut bersyukur dan jika pemberian ujian berupa keburukan hamba tersebut bersabar, maka Allah akan mendapatkan mutu keimanan dari hamba tersebut sebagai hamba Allah yang bertakwa dan mampu melalui ujian atau percobaan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika hamba tersebut tidak bersyukur atas pemberian yang baik dari Allah dan tidak bersabar atas pemberian keburukan dari Allah maka mutu atau nilai dari ketakwaan kepada Allah tersebut tidak didapatkan, sehingga nilai dari sebuah ujian dapat diketahui (Amiruddin, 2016: 15).

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Kebahagiaan* menjelaskan bahwa ujian bukan hanya tentang kesengsaraan, tetapi juga berupa kenikmatan. Ujian yang berupa kenikmatan inilah yang lebih berat dari pada ujian yang berupa kesengsaraan. Hal ini dikarenakan orang yang menghadapi ujian



kesengsaraan bisa melaluinya dengan tabah, tetapi ujian ketika mendapatkan kenikmatan sering kali tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga nikmat tersebut digunakan untuk bermaksiat kepada Allah SWT (Muhammad, 2019: 97).

Ujian menurut para ulama seperti Raghib Al Asfahani, kata *bala* merupakan pemberian Allah kepada hambanya dalam bentuk ujian, pemberian ujian tersebut bisa memiliki makna kebaikan maupun keburukan, adapun pemberian kenikmatan harus di syukuri dan pemberian keburukan harus disabar. Imam Ar Razi mendefinisikan *bala* atau ujian sebagai gambaran bentuk ujian yang baik atau buruknya datang dari Allah secara mutlak (Amiruddin, 2016: 15).

#### b. Gambaran Ujian dalam Al Quran

Gambaran mengenai Ujian dalam Al Quran dapat dilihat dengan beberapa ayat Al Quran di antaranya:

*Pertama*, menjelaskan mengenai ujian yang diberikan Allah ketika orang beriman berhadapan dengan Firaun dan bala tentaranya yang menimpakan siksaan berat kepada rakyatnya untuk membunuh anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan, karena pada saat itu anak laki-laki diramalkan akan menumbangkan kerajaan Firaun.

Sebagaimana tergambar dalam QS Al Baqarah ayat 49 :

وَأَذِّنْ لِكُلِّ قَوْمٍ نَجَاتِكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَشُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir‘aun dan) pengikut-pengikut Fir‘aun. Mereka menimpakan siksaan yang

sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

*Kedua*, ujian tidak selalu bermakna buruk atau negatif, ujian juga bisa berarti percobaan untuk melihat suatu mutu dalam pendidikan bahkan mutu dalam bisnis, sebagaimana anak yatim yang telah mampu mengatur hartanya maka perlu diuji untuk benar-benar bisa mengelola harta peninggalan dari orang tuanya. Sebagaimana dalam Q.S. An Nisa ayat 6 :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.”

*Ketiga*, ujian juga bisa berarti kemenangan, perlindungan, dan keselamatan atas orang-orang muslim yang melawan orang-orang kafir dalam peperangan, Allah menyebutkan dalam firmannya bahwa kemenangan orang-orang beriman dalam menghadapi orang kafir. Allah

juga ikut andil besar dalam kemenangan tersebut. Dalam QS Al-Anfal ayat 17 disebutkan :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi (ujian) kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan (ujian) kemenangan yang baik.) Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

c. Ujian dalam *Tafsir Al Azhar* Surat Al Baqarah ayat 153-157

Dalam *Tafsir Al Azhar*, penjelasan tentang ujian Al Baqarah ayat 153-157 terdapat dalam Surat Al Baqarah ayat 155, Hamka menjelaskan bahwa ujian terbagi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, ujian dalam bentuk aneka warna dari ketakutan. Ketakutan menurut Hamka adalah ketakutan ancaman musuh atau ketakutan akan bahayanya suatu penyakit, sehingga menimbulkan rasa cemas dan rasa takut serta perasaan akan adanya ancaman dari musuh. Hamka menjelaskan bahwa ujian ketakutan tersebut adalah ancaman dari kabilah luar Arab, ancaman fitnah bangsa Yahudi, ancaman bangsa Rum dan ancaman orang munafik. *Kedua*, ujian dalam bentuk kelaparan. Dikarenakan krisisnya sumber pangan akibat dari peperangan dan penjarahan bahan makanan. Mengenai kelaparan di sini, Hamka tidak memberikan penjelasan banyak. *Ketiga*, ujian dalam bentuk kekurangan dari harta benda. Hamka menjelaskan bahwa sahabat dan Rasulullah hijrah ke Madinah hanya membawa batang tubuhnya saja dan hanya membawa

persediaan yang terbatas, bahkan hanya membawa dirinya saja tanpa membawa harta benda apa pun. *Keempat*, ujian dalam bentuk kekurangan jiwa-jiwa. Hamka menerangkan bahwa perangnya menuju Madinah, Rasulullah dan para sahabatnya banyak yang gugur dalam perjalanan, adanya kematian keluarga, kematian anak dan istri, kematian bapak dan ibunya, sehingga hidup terpencil kehilangan keluarga dan sanak saudara di tempat yang baru atau Madinah. *Kelima*, ujian dalam bentuk kekurangan buah-buahan. Hijrahnya ke Madinah, tentu saja tidak membawa buah-buahan yang cukup apalagi perkebunan kurma, bahkan saat itu kebun-kebun mereka ditinggalkan begitu saja, bahkan perkebunan mereka dijarah oleh musuh-musuh Rasulullah (Hamka, 1982: 351).

### 3. Musibah dalam Tafsir Al Azhar Surat Al Baqarah ayat 153-157

#### a. Musibah secara etimologi dan Terminologi dalam Al Quran

Secara etimologi, musibah dalam KBBI memiliki arti suatu peristiwa ataupun kejadian yang menimpa berupa kesedihan seperti malapetaka dan bencana (Kemdikbud, n.d.). Musibah ini dapat diartikan juga sebagai sebuah peristiwa bencana yang terjadi kepada makhluk hidup yang menyebabkan kesedihan, baik bencana yang sifatnya kecil maupun bencana besar.

Secara terminologi, musibah merupakan kejadian tidak menyenangkan yang menimpa manusia yang kehadirannya tidak disangka-sangka. Musibah bisa terjadi kapan saja dan di mana saja,

menimpa siapa pun tanpa pandang bulu. Tidak peduli apakah kita seorang individu atau sebuah kelompok, atau apakah kita berpegang teguh pada agama tertentu atau tidak, musibah dapat datang dalam berbagai bentuk, baik itu dalam wujud kebaikan yang tak terduga atau keburukan yang mendatangkan penderitaan (Morie, 2019: 19). Namun, ketika Allah sudah menentukannya, tidak ada yang dapat dilakukan untuk menghindarinya.

Makna dari kata Musibah menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani yaitu yang merupakan lemparan dari *Ar Ramyah* yang kemudian dipakai untuk artian bahaya, bencana, celaka dan bala. Sedangkan kata musibah menurut Al-Qurtubi yaitu segala sesuatu yang menimpa dan menyakiti seorang mukmin, atau apa pun yang berupa menyusahkan dan berbahaya bagi manusia walaupun sifatnya kecil (Shihab, dkk. 2007: 657). Sesuatu yang terjadi kepada seorang mukmin yang sifatnya menyakitkan atau menyusahkan walaupun hanya sedikit tetaplah dianggap sebagai suatu musibah.

Dalam pemikiran Hamka dalam mengklasifikasikan musibah menjadi dua kelompok, yaitu musibah besar dan musibah kecil, memiliki kejelasan yang memudahkan pemahaman. Musibah besar melibatkan bencana alam yang berskala besar seperti gunung meletus, banjir, dan gempa bumi. Sementara itu, musibah kecil adalah bencana yang terjadi pada manusia seperti sakit dan tenggelam. Dengan pengelompokan ini, Hamka memberikan sudut pandang yang

membedakan tingkat kepasrahan dan dampak dari musibah yang dihadapi (Kusuma, 2017: 13).

Ali Mustofa Yakub dalam (Sungaidi, 2020: 124) dengan judul *Musibah, Islam dan Kearifan Lokal* menjelaskan bahwa musibah yang menimpa umat Nabi Muhammad dikarenakan karena beberapa alasan. *Pertama*, ujian keimanan yang bahwasanya Allah akan menguji orang yang beriman dan tidak membiarkan mengakui iman tanpa ujian. Misalnya orang yang terkena musibah dan bencana adalah cara Allah untuk meningkatkan kualitas keimanannya. *Kedua*, meningkatkan derajat keimanan, Allah menjadikan musibah sebagai cara untuk membersihkan hati yang terdapat pada manusia sehingga hamba tersebut mendapatkan pahala dan kesempurnaan disisi Allah SWT. *ketiga*, Musibah yang diberikan adalah kecintaan Allah kepada hambanya untuk selalu beribadah dikala senang maupun susah. *Keempat*, teguran dan peringatan kepada hamba terhadap kenikmatan yang telah Allah karuniakan kepadanya, agar manusia tidak lalai dengan kesenangan dunia (Sudarnoto, 2020: 124-125).

b. Gambaran Musibah dalam Al Quran

Dalam Ensiklopedi Al-Quran dijelaskan bahwa kata musibah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 10 kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 155, QS. Ali 'Imran ayat 165, QS. An Nisa ayat 62, QS. Al-Maidah ayat 106, QS. Taubah ayat 50, QS. Qasas ayat 47, QS. Asy Syuro ayat 30, QS. Al Hadid ayat 22, dan QS. At Taghabun ayat 11

(Shihab, dkk. 2007: 657). Musibah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 153-157 memiliki gambaran dalam beberapa ayat Al Quran di antaranya:

*Pertama*, musibah tidak akan terjadi kecuali atas izin dan kehendak dari Allah, sebagaimana dalam QS At Taghabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

*Kedua*, musibah karena kekalahan perang, sebagaimana dikatakan oleh orang munafik yang enggan mengikuti perang bersama Rasulullah, bahwa kekalahan perang tersebut menurut orang munafik karena kehati-hatian orang munafik, tetapi ketika kemenangan ada dipihak Rasulullah maka orang munafik mencari cari alasan. Hal tersebut tergambar dalam Q.S At-Taubah ayat 50 :

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَحَدْنَا آمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana (musibah), mereka berkata, ‘Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)’ dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”

*Ketiga*, musibah tidak akan terjadi dan menimpa manusia melainkan atas izin dari Allah, sebagaimana dalam Q.S At-Taghabun ayat 11 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

c. Musibah dalam *Tafsir Al Azhar* Surat Al Baqarah ayat 153-157

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al Azhar* bahwa penjelasan musibah ini disebabkan karena ujian yang telah disampaikan sebelumnya, yakni ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda dan buah-buahan serta kekurangan jiwa, akibat pengusiran dan peperangan yang berujung pada kematian. Musibah dalam *Tafsir Al Azhar* pada QS Al Baqarah ayat 154 adalah peperangan dan kematian. Sebagaimana pada perang Uhud, perang Badar, perang Khandaq dan peperangan lainnya disebut sebagai musibah. Bentuk musibah ini dijelaskan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 154 yaitu berperang di jalan Allah dan kematian, sebagai berikut:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Musibah dalam bentuk peperangan diperkuat dalam QS Al Imran: 165

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا ۗ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnyanya (pada Perang Badar), kamu berkata, ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini?’ Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan)



dirimu sendiri.’ Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Dari QS Al Baqarah ayat 154 tersebut maka tampaklah bentuk musibah ialah peperangan di jalan Allah yang diperkuat pada QS Al Imran ayat 165. Hamka menyampaikan bahwa peperangan dan kematian ini adalah musibah yang menimpa Rasulullah dan sahabatnya. Dalam penjelasannya, bahwa Allah memberikan wahyu kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada umatnya dengan ucapan *istirja*’. Sebagaimana dalam Surat Al Baqarah ayat 156 sebagai berikut:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”

Hamka menegaskan, bahwa ungkapan *istirja*’ adalah ungkapan yang sangat mendalam. Ungkapan *istirja*’ tidak akan keluar dari lisan manusia kecuali insan yang terbiasa menempuh latihan dalam menghadapi ujian dan musibah (Hamka, 1982: 352).

Ungkapan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*” disebut sebagai ucapan *istirja*’. Dalam *Lisanul Arab* karya Abi Al Fadl Jamal Ad Din Muhammad yang dikutip Nisa Fathunnisa dalam skripsinya, disampaikan bahwa ungkapan *istirja*’ terambil dari kata dasar “*raja’a – yarji’u – raj’an*” yang memiliki arti kembali atau berarti berserah diri. Kata *tarajja’a* bermakna kembalinya hamba kepada Allah karena menyadari bahwa manusia berasal dari Allah, atau penyerahan diri

seorang hamba kepada Allah ketika hamba tersebut tertimpa musibah (Fathunnisa, 2019: 15). Ungkapan *Istirja'* juga diungkapkan oleh Ibn Qayyim Al Jauziyah yang berpendapat *Istirja'* adalah formulasi yang sangat manjur bagi orang-orang yang tertimpa musibah atau ujian. *Istirja'* memiliki dua makna, yaitu 1) menyadari bahwa segala sesuatu yang ada padanya, pasangannya, anak-anaknya, hartanya dan bahkan dirinya sendiri adalah milik Allah. 2) segala bentuk aktivitas manusia adalah proses perjalanan manusia untuk kembali kepada Allah dan setiap momennya adalah langkah demi langkah untuk menuju kepada Allah sebagai muara dari segala tujuannya (Fathunnisa, 2019: 16).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah RA bahwa Rasulullah bersabda :

“Tidaklah ada seorang muslim yang tertimpa suatu musibah, lalu dia membaca sesuatu seperti yang Allah perintahkan, ‘*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*’, ya Allah berikanlah pahala untukku pada musibahku dan gantilah untukku dengan sesuatu yang lebih baik darinya, kecuali Allah pasti ganti untuknya dengan yang lebih baik darinya” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada umatnya bahwa untuk mengucapkan kalimat *istirja'* meskipun pada hal-hal kecil seperti putusnya sandalnya, sebagaimana dalam hadis “Hendaklah salah seorang dari kalian ber-*istirja'* dalam segala sesuatu hingga tali sandalnya (yang terputus), karena sesungguhnya ia termasuk musibah.” (HR Ibnu Sunni) Ajaran Rasulullah tersebut sudah seharusnya diindahkan karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya teladan meski dalam kecil sekalipun diperhatikan. Termasuk di dalamnya musibah

kecil seperti terkena duri, tersandung batu untuk mengucapkan *istirja'* apalagi dalam musibah yang besar, sudah pasti untuk mengucapkannya.

## **B. Implementasi Resiliensi pada *Tafsir Al Azhar* dalam Kesabaran menghadapi Ujian dan Musibah Surat Al Baqarah Ayat 153-157**

### 1. Teori Resiliensi Menurut Edith Hederson Grotberg

Dalam proyek yang dilakukan oleh Bernard Van Leer Foundation menjelaskan bahwa resiliensi yang diusung oleh Gotberg tahun 1995 di definisikan sebagai *Edith Grotberg defines resilience as a universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity.* Melalui menyelidiki konstruksi ini pada tingkat internasional, proyek ini memungkinkan kita untuk memahami kombinasi faktor-faktor yang menghasilkan ketahanan pada manusia. Dengan menulis panduan ini, Edith Grotberg berhasil mengubah serangkaian konsep menjadi alat praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam pekerjaan sehari-hari proyek-proyek pembangunan. Dengan demikian, ini juga menjadi contoh bagaimana teori dan penelitian dapat diubah menjadi praktik (Grotberg, 1995: 2).

Dalam teorinya, faktor-faktor yang membentuk resiliensi terbagi dalam tiga bagian, yakni *I have*, *I am*, dan *I can*. Faktor *I have* adalah faktor *eksternal* yang berada di luar manusia itu sendiri seperti apa saja yang dia punya, hubungan yang baik dengan orang lain, keteladanan yang dijadikan panutan, dorongan untuk menjadi mandiri dan akses

menggunakan fasilitas. Faktor *I am*, adalah faktor yang terdapat dalam dirinya sendiri *internal* seperti siapa diri saya, saya adalah orang yang menarik dan interaktif, saya punya kebanggaan pada diri saya sendiri dan saya tidak rendah diri, saya bertanggung jawab dan mandiri serta saya punya keyakinan dan harapan yang baik dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Faktor *I can*, adalah faktor *aksional*, ialah faktor yang bisa dilakukan atas segala sesuatu yang ada di hadapan manusia itu sendiri, seperti saya dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk mencari solusi bersama, *problem solving* dan saya bisa mengelola perasaan, serta saya bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain untuk berbagi dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Grotberg, 1995: 8-10).

## 2. Analisis Resiliensi pada Implementasi Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah pada *Tafsir Al Azhar*

Setelah mendapatkan gambaran mengenai sabar, ujian dan musibah, selanjutnya mengimplementasikannya dalam teori resiliensi yang diusung oleh Edith Gotberg dalam *Tafsir Al Azhar* yang akan diimplementasikan sebagai berikut:

### a. *I Have* (apa yang saya miliki?)

Faktor mengenai resiliensi yang pertama yakni *I have*, adalah faktor *eksternal* yang posisinya berada di luar manusia itu sendiri. Dalam hal *I have* ini, yang pertama **manusia punya Allah**. Manusia memiliki Allah yang mampu memberikan pertolongan

ketika manusia tersebut tertimpa ujian atau musibah. Hubungan yang baik dengan Allah (*trusting relationship*) merupakan tujuan utama setiap individu yang beriman. Hubungan ini didasarkan pada pengakuan bahwa Allah sebagai Pencipta yang Maha Agung dan kita sebagai makhluk-Nya yang lemah. Hamka menjelaskan bahwa dalam menyadari hubungan ini, kita merasakan kebesaran-Nya dan merasa terikat dengan-Nya. Kesadaran ini membantu kita menjalin hubungan yang kokoh dengan Allah, di mana kita merasa rendah diri di hadapan-Nya dan selalu berusaha memperbaiki diri dalam menaati perintah-Nya. Ketika hati sudah merasa dekat dengan Allah, kemudian Allah memberikan ujian atau musibah yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat iman para hambanya. Ketika mereka diuji lalu mereka bersabar dalam menjalankan ujian tersebut dengan baik dan tetap taat kepada Allah, maka orang tersebut lulus dan akan diberikan *sholawat* dan *rahmat* serta diberikan petunjuk jalan menuju kebahagiaan yang dituju. Ujian ini juga menjadi kesempatan bagi kita untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah melalui doa, zikir, dan salat. Dalam beribadah, kita mendapatkan ketenangan jiwa dan kekuatan untuk menghadapi segala cobaan dalam hidup (Hamka, 1982: 348).

*Kedua, manusia memiliki keteladanan (role models)* yang baik dalam menghadapi ujian dan musibah melalui kesabaran. Dalam pandangan Edith Gotberg keteladanan ini adalah faktor I

*have* yang mampu memberikan inspirasi bagi manusia untuk mencontoh bagaimana melalui ujian dan musibah melalui kesabaran (Grotberg, 1995: 9). Hal ini juga selaras dengan penafsiran Hamka bahwa manusia sudah diberikan *uswatun hasanah* oleh Allah dalam menghadapi ujian, sebagaimana dalam *Tafsir Al Azhar* dikatakan bahwa Allah memberikan contoh keteladanan terhadap keteguhan menghadapi ujian, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang menghadapi berbagai ujian dalam membimbing umat manusia dari *min ad dulumati ila nur*, Nabi Yaqub AS yang harus sabar menanti Nabi Yusuf yang dipisahkan antara anak dengan orang tuanya lebih dari 25 tahun, Nabi Yusuf AS yang menderita karena fitnah hingga menjadi menteri besar yang lebih dari 7 tahun, Nabi Ayub AS yang menderita penyakit kulit dan kemiskinan hingga Allah mengembalikan karunia-Nya, Nabi Ibrahim AS yang dapat menyempurnakan kalimat Tuhan karena kesabaran, Nabi Musa AS dengan bani Israil dan Raja Firaun, Nabi Ismail AS yang membangun angkatan Arab yang baru, dan Nabi Yunus AS yang dicontohkan oleh Hamka sebagai Nabi yang tidak sabar membimbing umatnya hingga Allah menghukumnya ditelan oleh ikan besar di laut. Keteladanan ini mengajarkan kita untuk memiliki kepercayaan yang kuat kepada Allah dan ketaatan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam hidup (Hamka, 1982: 348-349).

*Ketiga, manusia memiliki fasilitas akal dan pertolongan-Nya* yang dalam bahasa Grotberg disebut *Acces and Services* (Grotberg, 1995: 9) Allah memberikan fasilitas akal kepada manusia sebagai anugerah-Nya yang luar biasa untuk mengatasi setiap ujian dan musibah. Akal memberikan kemampuan kita untuk berpikir rasional, merencanakan langkah-langkah yang bijaksana, dan mencari solusi terbaik dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam *Tafsir Al Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa kita pasti akan mendapatkan ujian ataupun musibah. Sebagai manusia, wajar apabila kita merasakan sedih dan bergetar hatinya karena hal tersebut merupakan sifat jiwa. Sifat yang seperti itu memanglah sulit dihindari, kecuali dengan mengendalikan sifat jiwa itu dengan sabar dan memikirkan untuk memerangi sifat tersebut. Dengan sabarlah kita dapat menang dalam menangani sifat jiwa tersebut, dan dengan menggunakan akal yang Allah berikan, kita dapat menganalisis situasi, mengevaluasi konsekuensi tindakan kita, dan membuat keputusan yang tepat (Hamka, 1982: 353). Akal juga memungkinkan kita untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengambil langkah-langkah proaktif untuk menghadapi ujian dengan kebijaksanaan dan ketelitian. Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Menolong. Dia memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya dalam bentuk yang tidak terduga. Meskipun terkadang

pertolongan-Nya mungkin tidak langsung terlihat, Allah menguji iman dan kesabaran kita. Dia memberikan bantuan, jalan keluar, dan solusi atas masalah yang kita hadapi. Pertolongan-Nya dapat datang melalui orang-orang di sekitar kita, perubahan keadaan, atau melalui cara yang lain yang kita tidak duga sebelumnya. Allah dengan penuh kasih sayang memberikan sarana-sarana ini kepada hamba-Nya untuk menghadapi dan mendapatkan pertolongan atas setiap ujian yang Allah berikan.

b. *I Am* (siapa diri saya?)

Faktor mengenai resiliensi yang kedua yakni *I am*, adalah faktor internal yang posisinya berada di dalam manusia itu sendiri. Dalam hal *I am* ini, yang *pertama*, **manusia adalah hamba Allah**. Allah sudah pasti mencintai hambanya yang disebutkan dalam bahasanya Gotberg, yaitu *Loveable and my Temperament is Appealing* (Grotberg, 1995: 9). Allah SWT mencintai hamba-Nya yang tulus dan taat. Hamba-hamba yang mencintai Allah dengan sepenuh hati akan mendapatkan kasih dan rahmat-Nya. Ketika Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya, hal ini bukanlah sebagai hukuman, tetapi sebagai cara untuk menguji keimanan, ketekunan, dan ketaatan kita kepada-Nya. Ujian-ujian ini, jika dihadapi dengan sabar dan ikhlas, akan menjadi bekal bagi kita untuk tumbuh dan meningkatkan derajat spiritual kita sebagai hamba-hamba Allah. Ujian-ujian ini dapat membantu kita meningkatkan keimanan,



mendekatkan diri kepada-Nya, dan menguatkan hubungan kasih sayang antara hamba dan Sang Pencipta (Hamka, 1982: 349).

**Kedua, Manusia adalah hamba yang saling mengasihi dan menyayangi** sebagaimana dalam bahasa Gotberg yaitu *Loving, Empatic, Alutristic* (Grotberg, 1995: 9) Ujian yang Allah berikan dapat menjadi kesempatan bagi individu yang penuh kasih sayang, empati dan keikhlasan untuk menunjukkan cinta dan kepedulian kepada sesama. Dalam menghadapi ujian, seseorang yang memiliki sifat *loving* akan memperlihatkan kasih sayang, empati, dan perhatian kepada orang lain yang juga mungkin mengalami kesulitan. Mereka akan memberikan dukungan, bantuan, dan cinta kepada sesama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan tindakan kebaikan. Individu yang memiliki sifat *altruistic* akan melihat ujian sebagai kesempatan untuk melayani Allah dengan tulus dan ikhlas. Mereka akan berusaha membantu orang lain dan berkontribusi dalam meringankan penderitaan mereka tanpa memikirkan diri sendiri. Keikhlasan dalam menghadapi ujian dapat menjadi sumber kekuatan dan pengembangan pribadi yang lebih mendalam. Sebagaimana dalam Tafsir Al Azhar, Hamka menjelaskan bahwa sifat dari jiwa adalah mengasihi dan menyayangi timbul dari belas kasihan dan rahmat (Hamka, 1982: 353).

*Ketiga*, manusia **percaya pada dirinya** sendiri dan **harapan yang baik** untuk bisa lebih bijaksana dan tangguh. Sebagaimana dalam bahasa Gotberg yaitu *Filled with Hope, Faith and Trust* (Grotberg, 1995: 10). Melalui ujian dan musibah, ada beberapa harapan yang bisa didapatkan pertumbuhan pribadi, ujian dan musibah bisa menjadi kesempatan bagi kita untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Melalui tantangan ini, kita dapat mengasah ketahanan mental, mengembangkan kekuatan dalam menghadapi kesulitan, dan meningkatkan kualitas diri kita secara keseluruhan. Harapkan bahwa melalui pengalaman ini akan menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih tangguh. Mereka dapat memperdalam hubungan kita dengan Tuhan, meningkatkan rasa keterhubungan dengan yang Maha Kuasa, dan memperkuat keyakinan kita dalam rencana-Nya. Harapkan bahwa melalui ujian ini, akan dapat mengalami pertumbuhan spiritual dan menemukan ketenangan dalam merangkul keyakinan dan kepercayaan (Hamka, 1982: 352).

c. *I Can* (apa yang bisa saya lakukan?)

Faktor mengenai resiliensi yang ketiga yakni *I can*, adalah faktor *aksional* atau aksi yang bisa diperbuat oleh manusia itu sendiri. *Pertama*, Manusia bisa **berinteraksi kepada Allah melalui sabar dan salat** yang dalam bahasa Gotberg adalah komunikasi interaktif yaitu *Communicate* (Grotberg, 1995: 10). Manusia yang

diberi ujian oleh Allah memiliki berbagai sarana komunikasi yang diberikan oleh-Nya untuk menghadapinya. 1) Melalui doa, manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, mengungkapkan kebutuhan, harapan, dan ketakutan mereka. Doa menjadi sarana yang kuat untuk mendapatkan kekuatan, penghiburan, dan bimbingan dari Allah dalam menghadapi ujian dan musibah. 2) Melalui Shalat adalah bentuk ibadah yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah secara rutin dan teratur. Dalam salat, manusia membaca Al-Quran, memohon ampunan, dan mengingat kebesaran Allah. Melalui salat, manusia memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, mendapatkan ketenangan batin, dan mendapatkan kekuatan untuk mengatasi ujian dan musibah. 3) Melalui Sabar juga menjadi bagian penting dalam menghadapi ujian. Sabar adalah sikap ketabahan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran (Hamka, 1982: 349). Dalam menghadapi ujian, manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan kesabaran, menahan diri dari keluh kesah, dan tetap teguh dalam iman dan tindakan baik. sebagaimana jelas diperintahkan untuk memohon pertolongan dengan sabar dan salat dalam QS Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Masih dalam faktor *I can*, yang selanjutnya yaitu 4) Melalui ungkapan *istirja'* adalah sikap menerima dan merelakan apa yang Allah takdirkan dalam hidup. Dengan mengungkapkan *istirja'*, manusia menyadari bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Bahkan tidak hanya manusia melainkan seluruh makhluk berasal dari Allah termasuk di dalamnya ujian dan musibah berasal dari Allah. Sebagaimana Allah perintahkan dalam Al Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”

Dengan menerima dan merelakan takdir-Nya, manusia dapat menjalani ujian dengan hati yang tenang dan memandangnya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang mengarahkan mereka kepada ketakwaan dan pertumbuhan spiritual (Hamka, 1982: 352).

*Kedua*, Faktor *I can* yang kedua yakni **manusia bisa mengelola perasaan dan memecahkan masalah melalui akal**nya yang dalam bahasa Gotberg yaitu *Manage my Feelings and Impuls dan Problem Solve* (Grotberg, 1995: 10). Dari sudut pandang pengelolaan perasaan yang baik, menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran akan rintangan, ketahanan emosional yang kuat, dan kesabaran dalam menghadapi perjalanan mencapai tujuan yang

tinggi. Dengan mengelola perasaan dengan baik, individu dapat tetap teguh dan melanjutkan perjuangan mereka tanpa tergoda untuk menyerah oleh kesulitan dan hambatan yang mereka temui. Dalam Tafsir Al Azhar, Hamka menceritakan tentang kesedihan yang dialami oleh nabi Muhammad SAW yaitu ketika putranya yang bernama Ibrahim meninggal. Nabi Muhammad merasakan kesedihan yang membuat air matanya terjatuh dan membasahi pipinya. Bukan hanya itu saja, ketika istri pertamanya yaitu Khadijah meninggal, Nabi Muhammad juga merasakan kesedihan yang kemudian beliau namai tahun kematian Khadijah dengan Tahun Duka. Merasakan kesedihan tidaklah salah, karna hal itu merupakan sifat jiwa (Hamka, 1982: 353). Dalam hal ini kita harus bisa mengelola perasaan agar tidak larut dalam kesedihan dan mencari solusi untuk menenangkan hati. Bersabar dan mempercayai bahwa peristiwa tersebut merupakan takdir yang telah Allah berikan dapat membuat hati kita menjadi lebih ikhlas. Ketika mengalami situasi sulit, mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, salat, dan membaca Al-Quran dapat memberikan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi ujian. Selain itu, merenungkan dan memahami hikmah di balik ujian yang diberikan oleh Allah dapat membantu mengubah perspektif dan memperkuat ketabahan.

*Ketiga, Manusia bisa berbagi masalah* yang dihadapinya dan mencari solusi dengan manusia lain. Sebagaimana dalam bahasa

Grotberg yaitu *Seek Trusting Relationship* (Grotberg, 1995: 10). Selain dari aspek spiritual, penting juga untuk mencari dukungan sosial. Berbagi masalah dengan keluarga, teman, atau komunitas yang saling mendukung dapat memberikan rasa lega dan bantuan praktis sebagai solusi dari masalah. Hamka juga memberikan contoh untuk bermusyawarah dalam mengatasi masalah sebagaimana para Nabi juga bermusyawarah dengan umatnya. Hamka memberikan contoh seperti Nabi Musa dengan Bani Israil, Isa Almasih dengan Hawariyyin, juga Nabi Muhammad dengan para sahabatnya juga bermusyawarah dalam menghadapi berbagai masalah (Hamka, 1982: 348). Hal ini menunjukkan begitu pentingnya bermusyawarah dengan orang lain, berbagi masalah yang dihadapi bersama. Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda, karunia Allah ini dapat digunakan untuk mencari solusi dari setiap masalah bersama orang lain yang berkompeten.

Dari ketiga sumber yang sudah dijelaskan di atas seperti *I have*, *I am* dan *I can* dapat diambil poin pentingnya bahwa tujuan utama dari kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah yaitu untuk menjaga keimanan. Meskipun secara tersurat menampakkan solusi untuk mengatasi segala macam ujian dan musibah dalam kehidupan di dunia seperti sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa serta kekurangan buah-buahan, juga musibah yang menimpa seseorang baik musibah dalam wujud kecil maupun musibah dalam bentuk yang besar,

tetapi secara tersirat semuanya memiliki tujuan untuk menjaga ketahanan diri agar tetap tegak keimanannya kepada Allah.

Dapat ditemukan titik terang pada kesabaran menghadapi ujian dan musibah yang memiliki tujuan menjaga keimanan kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tafsir Al Azhar yaitu menegakkan tonggak *ketauhidan* kepada Allah. Alasan dari tujuan tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:

*Pertama, I have.* Manusia memiliki Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu termasuk berkuasa untuk memberikan ujian dan musibah. Apakah manusia mampu melalui ujian dan musibah tersebut dengan kesabaran atau tidak. Allah juga memberikan keteladanan atas Nabi-nabi yang melalui ujian dan musibah dengan baik dan sesuai dengan alur takdir yang telah ditetapkan Allah sebagai contoh bagi umatnya. Merasa memiliki Allah dan keteladanan inilah yang kemudian tetap menjaga keimanan seseorang dalam melewati ujian dan musibah dengan kesabaran.

*Kedua, I am.* Manusia pada sejatinya adalah hamba yang lemah dan tidak memiliki daya apa pun kecuali dengan pertolongan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa mengatasi masalah yang ada pada dirinya melainkan dengan pertolongan Allah melalui perantara manusia lain dan makhluk lain. Rahmat inilah yang kemudian menjadi kasih sayang Allah agar manusia tetap menjaga keimanannya meskipun banyak ujian dan musibah menimpanya.

*Ketiga, I can*, kesadaran dirinya sebagai manusia maka dia memiliki kemampuan berinteraksi melalui sabar dan salat kepada Allah, mengucapkan kalimat *Istirja* ketika tertimpa musibah sehingga masalah yang dihadapinya menjadi ringan. Sebenarnya bukan masalahnya menjadi ringan melainkan jiwa dan raganya menjadi kuat menghadapi musibah. Sarana yang ketiga ini secara eksplisit menyampaikan bahwa ujian dan musibah adalah sarana untuk menjaga keimanan kepada Allah. Meski badan hancur menghadapi ujian dan musibah, selama keimanan tetap bertengger dalam jiwanya maka semua akan dilaluinya dengan baik karena berpegang teguh pada keyakinan yang sangat Maha Kuat, Maha Kuasa yakni Allah SWT.





## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pertama, Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Hamka merupakan mufasir Al Quran yang memiliki gagasan menarik mengenai kesabaran menghadapi ujian dan musibah dalam QS Al Baqarah ayat 153-53. Hamka menggunakan tafsir *bil maşur* dan *bil ray'i* yang bercorak *adabi wal ijtimai*, tersusun dengan *tartib mushafi* memberikan penjelasannya secara mudah untuk semua kalangan pembaca. Hamka menafsirkan bahwa sabar adalah benteng pertahanan diri dalam menghadapi ujian dan musibah sedangkan salat sebagai penghubung kepada Allah dengan keterikatan hati dalam menghadapi segala masalah.

Kedua, Implementasi resiliensi dari Edith Gotberg untuk menganalisis ujian dan musibah dalam tafsir Al Azhar QS Al Baqarah 153-157 menghasilkan tiga jawaban. 1) *I have*, ialah tentang apa yang saya miliki, Hamka menjelaskan bahwa manusia punya Allah, manusia punya teladan (*role models*) Nabi Muhammad SAW sehingga tidak khawatir ketika manusia menghadapi ujian dan musibah. 2) *I am*, ialah bahwa saya adalah hamba Allah yang telah dibekali akal dan kemampuan untuk menghadapi segala macam ujian dan musibah melalui kesabaran (ketangguhan dan ketahanan diri) dan salat (keterhubungan dan keterikatan hati kepada Allah). 3) *I can*, ialah tentang yang dapat saya lakukan, yakni manusia bisa berinteraksi kepada Allah melalui salat dan bersabar atau memiliki

keteguhan dan ketahanan diri dalam menghadapi ujian dan musibah dalam bentuk sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan serta menyadari bahwa segalanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian kesabaran menghadapi ujian dan musibah memiliki tujuan menjaga keimanan kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tafsir Al Azhar yaitu menegakkan tonggak *ketauhidan* kepada Allah SWT.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Peneliti menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu pula dalam penelitian ini, kritikan dan saran untuk kesempurnaan tulisan selanjutnya menjadi bekal yang berharga. Tulisan yang sederhana ini akan terus berkembang untuk menjadi sempurna melalui kritikan, masukan dan saran dari para pembaca dan peneliti.

Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa mengenai sejarah kehidupan Hamka yang pahit dan penuh perjuangan sehingga menghasilkan penafsiran yang mempunyai *problem solving* yang relevan di setiap perjuangan. Sejarah hidup Hamka yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan menjadi teladan yang baik untuk diteliti bagaimana Hamka mampu melalui jalan tersebut dengan tabah dan tahan. Melalui bimbingan Al Quran dan Pemikirannya kiranya mampu memberikan jalan baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Afrizal, muhammad A. (2022). *Pengaruh Status Sosial akan Terjadinya Diskriminasi di Lingkungan Masyarakat (The Influence of Social Status on the Occurrence of Discrimination in the Community)*. Untirta, June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24264.39682>
- Al-Fathoni, I. A. (2015). *Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu* (H. Tayeh (ed.)). Arqom Patani.
- Alfiyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Amiruddin. (2016). *Bala dalam Perspektif Al Quran*. UIN Sumatera Utara.
- Aning, F. dkk. (2005). *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Penerbit Narasi.
- Arjuna, K. (2022). *Hurun 'Ain dalam Al Quran dan Implikasinya pada Kesetaraan gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Awaluddin. (2021). *Problematika Dakwah Pada Masyarakat Lingkungan Sarabakang Kelurahan Sulewatang Kecamatan Polewali Mandar*. UIN Alauddin Makassar.
- Fathunnisa, N. (2019). *Musibah dan Kalimat Istirja' Perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 155-157)*. In *Uinjt*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fitri, R. N. (2020). *Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka*. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 35–44. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>
- Grotberg, E. H. (Edith H. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Hamka. (1983). *1001 Soal Kehidupan*. Gema Insani.
- Hamka, A. M. K. A. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, R. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Penerbit Noura (PT Mizan Publika).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasan, M. A. K. (2022). *Ajaran Resiliensi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf untuk Menghadapi Pandemi Covid-19*. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3262>

- Hidayati, H. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. El-'Umdah*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>
- Ilyas, R. (2016). *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. Mawa'izh*, 1(7).
- Jamil, H. M. (2016). *Hamka dan Tafsir al-Azhar. Istishlah Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 122–123.
- Kemdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Diakses Pada 11 Juni 2023. <https://kbbi.web.id/musibah>
- Kusuma, R. (2017). *Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Atas Ayat-ayat Musibah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Malkan. (2009). *Tafsir Alazhar. Hunafa*, 6(3), 359–376. <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>
- Maulana, L. (2020). *Ujian dalam Al Quran (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Atas Surat Al Baqarah Ayat 155-157)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Miskahuddin. (2020). *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Morie, M. A. G. (2019). *Musibah Dalam Al-Qur'an*. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. IPTIQ Jakarta.
- Muhammad, A. S. (2019). *Tafsir Kebahagiaan (Tuntunan Al Quran Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup)* (Qamaruddin (ed.)). PT Qaf Media Kreativa.
- Munajat. (2021). *Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar*. In *Frontiers in Neuroscience*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Murni, D. (2015). *Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)*. *Jurnal Syahadah*, 3(2). <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>
- Muslim, A. (2016). *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Musradinur. (2016). *Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi*. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Musyarif. (2019). *Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)*. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>
- Nadhira, N. (2022). *Studi Corak Ilmi Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* [UIN Syarif Hidayatullah]. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63355%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63355/1/Nanda>

Nadhira.pdf

- Nasution, M. Y. (1978). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*. In *FKIP Universitas Muhammadiyah*. Yayasan Nurul Islam.
- Naufal, I. (2021). *Ujian Menurut Imam Nawawi Al Bantani Dalam Tafsir Al-Munir*. UIN Raden Intan Lampung.
- Shihab, Q. dkk. (2007). *Ensiklopedi Al Quran Kajian Kosakata*. Penerbit Lentera Hati.
- Sudarnoto, A. H. (2020). *Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan Covid-19*. Suara Muhammadiyah.
- Sugiyono, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukino. (2018). *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)*. *Ruhama*, 1(1).
- Sumanggar, P., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2020). *Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka."* *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.53489/jis.v2i1.17>
- Sungaidi, M. (2020). *Musibah, Islam dan Kearifan Lokal*. Suara Muhammadiyah.
- Sutarman. (2014). *Manajemen Sabar Motivasi Sukses dalam Kehidupan*. *Al-Misbah*, 2(2).
- Syofrianisda. (2017). *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*. *Journal of Behavioral Medicine*, 6(1), 137–155.
- Tanjung, A. R. R. (2012). *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Analisis Tafsir Tematik*. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148–162. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- Taufik, Oki, A., & Erlina, L. (2019). *Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. *ZAD Al-Mufasssirin*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>
- Wahidah, E. Y. (2018). *Resiliensi Perspektif Al Quran*. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1).
- Yai, A. A. S. (2014). *Ujian Dari Allah dan Cara Mengatasinya*. Tim islamhouse.com Divisi Indonesia.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

### SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15004/14/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : DEWI HARYANI MUNAWAROH  
**NIM** : 1917501053

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	92
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 14 Agt 2020



ValidationCode

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/908.1/II/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**DEWI HARYANI MUNAWAROH**

NIM: 1917501053

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 17 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	81 / A-
Microsoft Excel	81 / A-
Microsoft Power Point	81 / A-



Purwokerto, 07 Januari 2022  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



# SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**DEWI HARYANI MUNAWAROH**  
1917501053 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ) Yogyakarta  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



**Harisman, M.Ag.**  
NIP. 19891128201903 1 020

## NILAI

**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باي رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## التمنوية

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٦٤٣٩

منحت الى

: ديوي هرياني منورة

الاسم

: بتشيلاتشاب، ١٧ يونيو ٢٠٠٠

المولودة

الذي حصل على

: ٥٩ فهم المسموع

: ٥٤ فهم العبارات والتراكيب

: ٥٨ فهم المقروء

: ٥٦٨ النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بورووكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

---

## **CERTIFICATE**

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16439/2021*

This is to certify that :

Name : **DEWI HARYANI MUNAWAROH**  
Date of Birth : **CILACAP, June 17th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 55
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 53

---

**Obtained Score : 531**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 7th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1565/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DEWI HARYANI MUNAWAROH**  
NIM : **1917501053**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (88)**.



Certificate Validation

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Haryani Munawaroh
2. NIM :1917501053
3. Tempat/tgl. Lahir : Cilacap, 17 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Perintis No. 104 Welahan-Wetan, Kec. Adipala,  
Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Muharir
6. Nama Ibu : Asriyani
7. Email : [dewiharyani1706@gmail.com](mailto:dewiharyani1706@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK Masyitoh Welahan wetan
- b. SD/MI : MI Ya Bakii Welahan Wetan
- c. SMP/MTS : MTS Raudlatul Huda welahan Wetan
- d. SMA/MA : SMA Ma'arif Kroya
- e. S1 :UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya
- b. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor
- c. Pondok Pesantren Al Ittihad Pasir Kidul Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMA Ma'arif Kroya
2. IPPNU SMA Ma'arif Kroya
3. DEMA Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)